

**PERILAKU ANAK PRASEKOLAH MENGIKUTI PEMBELAJARAN
METODE DARING SELAMA PANDEMI *COVID 19***

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2020**

**PERILAKU ANAK PRASEKOLAH MENGIKUTI PEMBELAJARAN
METODE DARING SELAMA PANDEMI *COVID 19***

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana
Keperawatan (S. Kep) Pada Program Studi S1 Keperawatan



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

PERILAKU ANAK PRASEKOLAH MENGIKUTI PEMBELAJARAN
METODE DARING SELAMA PANDEMI COVID - 19

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Felia Maulida

16037270701

Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada tanggal 20 Agustus 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep
NIDN. 1106088901

2. Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep, M.Kep
NIDN. 1117078201

3. Ns. Chrisven Damanik, S.Kep., M.Kep
NIDN. 1124118301

4. Eka Freni Hadiningsih, SST, M.Keb
NIDN. 1109039101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
ITKES Wiyata Husada Samarinda

Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B

NIDN. 1128058801



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Felia Maulida
NIM : 16.0372.707.01
Program Studi : S1 – Ilmu Keperawatan
Judul Laporan Tugas Akhir : Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang di rujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Samarinda, 13 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,

Felia Maulida

NIM 16.0372.707.01

ABSTRAK

Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

Felia Maulida¹, Ns. Chrisyen Damanik², Eka Frenty Hadiningsih³

Latar Belakang: Tingginya penularan Covid-19, pemerintah Indonesia berupaya menurunkan risiko penyebaran dalam lingkungan sekolah antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah. Anak-anak yang semula melakukan aktivitas bebas diluar rumah, sekarang berbanding terbalik yaitu mereka harus beraktivitas di dalam rumah. Pembelajaran metode daring ini membuat anak tidak mudah beradaptasi dengan pembelajaran yang baru. Sehingga banyak anak menunjukkan perilaku yang beragam sebagai bentuk adaptasi mereka. **Tujuan:** Terdeskripsikan perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran metode daring selama pandemi Covid-19. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak prasekolah yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Berjumlah 37 responden. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan Kuisisioner yang telah tervalidasi dan data menggunakan statistik deskriptif berupa data frekuensi dan presentase. **Hasil:** Sebagian anak mempunyai perilaku kurang kooperatif 51,4% selama pembelajaran daring dan ada yang kooperatif sebanyak 48,6%. **Kesimpulan:** perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 adalah kurang kooperatif.

Kata kunci: Daring, anak prasekolah, perilaku

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

³ Dosen Program Studi Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, yang mana atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Metode Daring Selama Pandemi Covid-19”** dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) di ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Dalam pembuatan skripsi ini, saya sangat menyadari bahwa penulis tidak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yang selalu mendukung saya dan mendoakan setiap langkah saya.
2. Bapak Mujito Hadi, MD., MM selaku Ketua Yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Dr. Eka Ananta Sidharta CA., CFA selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda.
4. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri M.Kep.,Sp.Kep.MB selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda
5. Ns. Chrisyen Damanik S.Kep., M.Kep selaku Pembimbing I, atas bimbingan serta masukannya dalam berbagi ilmu maupun pengalaman yang sangat bermanfaat.
6. Eka Frenty Hadiningsih, SST. M.Keb selaku Pembimbing II, atas bimbingan serta masukan dalam berbagi ilmu maupun pengalaman yang bermanfaat.
7. Ibu Ns. Siti Kholifah, S.Kep, M.Kep selaku penguji utama. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep, M.Kep selaku penguji 2. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Rekan-rekan satu bimbingan yang saling bertukar informasi, saling memberi saran dan masukan dalam penyusunan proposal ini.
10. Teman-teman angkatan 2016 ITKES Wiyata Husada Samarinda, khususnya Keperawatan kelas A yang saling mendukung dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan masukan yang konstruktif demi kesempurnaannya. Akhir kata, Penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

Samarinda, 13 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian.....	5
D.Manfaat Penelitian	5
E.Penelitian Terkait.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A.Telaah Pustaka	9
1. Konsep Anak Prasekolah	9
2. Karakteristik Anak Prasekolah	29
3. Permasalahan Perilaku Anak Prasekolah	31
4. Perilaku Belajar Anak Prasekolah	33
5. Pembelajaran di Sekolah pada Anak Prasekolah.....	34
6. Pembelajaran di Rumah pada Anak Prasekolah	37
B. Model Adaptasi Calista Roy	39
C.Kerangka Teori Keperawatan	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A.Jenis dan Rancangan Penelitian	42
B.Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C.Populasi dan Sampel.....	42
D.Teknik Pengambilan Sampel	43

E.Definisi Operasional	43
F.Sumber Data dan Instrument Penelitian.....	44
G.Uji Instrument	45
H.Prosedur Pengumpulan Data.....	46
I.Pengolahan Data	47
J.Analisa Data	48
K.Etika Penelitian	49
L.Alur Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A.Hasil Penelitian	52
B.Karakteristik Responden.....	52
C.Analisa Data.....	53
D.Pembahasan	54
E.Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A.Kesimpulan	59
B.Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skema Definisi Operasional	44
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuisoner Sebelum Uji Validitas	45
Tabel 3.3 Item Pertanyaan Yang Tidak Valid	45
Tabel 3.4 Kisi-kisi Kuesioner Setelah Uji Validitas	45
Tabel 3.5 Uji Normalitas	48
Tabel 4.1 Frekuensi Jenis Kelamin dan Usia pada Murid	52
Tabel 4.2 Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19	53
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden dengan Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19	54



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori Keperawatan.....	41
Skema 3.1 Alur Penelitian.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Plan Of Action Kegiatan Tugas Akhir 2019/2020
- Lampiran 2 : Surat Studi Pendahuluan dan Pengambilan data
- Lampiran 3 : Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Penjelasan Penelitian
- Lampiran 5 : Persetujuan Penelitian
- Lampiran 6 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 7 : Pernyataan Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 sebelum dilakukan uji validitas.
- Lampiran 8 : Pernyataan Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 setelah dilakukan uji validitas.
- Lampiran 9 : Uji Validitas dan Realibilitas
- Lampiran 10 : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS
- Lampiran 11 : Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.
- Lampiran 12 : Biodata Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *Coronavirus deases-19 (Covid-19)* merupakan sebagai penyakit jenis baru *coronavirus* yang menyebar dengan cepat dari orang ke orang dan menjadi epidemic utama yang menyebabkan tragedi hebat. *Covid-19* telah diidentifikasi dari keluarga *coronavirus zoonosis*, seperti sindrom pernapasan akut yang parah *coronavirus (SARS-CoV)* dan *Middle East Respiratory Syndrom Corona Virus (MERSCoV)*. Titik awal virus ini terjadi di wilayah Wuhan Cina dan kasus pertama dilaporkan pada akhir 2019 (Dhakal *et al.*, 2020). Virus yang menyebabkan *Covid-19* terutama ditransmisikan melalui droplet (tetesan kecil) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Prevelensi kasus *Covid-19* keseluruhan yang dilaporkan oleh *World Health Organization* sebesar total kasus yang dikonfirmasi berjumlah 7.924.527 dan total kasus kematian berjumlah 434.367. Pada tanggal 16 Juni 2020 di Indonesia terkonfirmasi 41.432, sembuh 16.243, meninggal 2.276. Kalimantan timur terkonfirmasi 392, sembuh 275 dan meninggal 4. Tingkat kematian virus corona di Indonesia berdasarkan kelompok usia per 23 Mei 2020 adalah, anak usia 0-5 tahun 2,49%, usia 6-17 0,68%, usia 18-30 0,99%, usia 31-45 2,45%, usia 46-59 8,99%, dan usia diatas 60 17,70% (*World Health Organisation*, 2020).

Akibat tingginya penularan *Covid-19* pada masyarakat termasuk pada anak-anak, pemerintah indonesia berupaya menurunkan resiko penyebaran dalam lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan beberapa surat edaran terkait pencegahan dan penanganan *Covid-19*. Pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan *Covid-19* di Lingkungan Kemendikbud. Kedua, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan. Ketiga, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah. Hal ini juga berlaku untuk proses belajar mengajar anak prasekolah untuk tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini dan TK (Taman Kanak-kanak) (Kemendikbud, 2020).

Ciri anak prasekolah pada umumnya ingin sekali mengenal alam sekelilingnya dengan meraba, mencium, merasa dan bertanya, memiliki kepribadian yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi. Kebanyakan psikolog anak mengatakan bahwa tahun-tahun prasekolah dari usia 3-6 tahun adalah masa yang paling penting dari seluruh tahapan perkembangan. Kebutuhan dasar yaitu asuh, asih, dan asah. Ketiga itu harus dipenuhi orang tua agar tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak ada faktor genetik dan faktor lingkungan (Soetjiningsih, 2013).

Proses belajar mengajar PAUD dan TK yang biasa dilakukan disekolah dengan metode belajar sambil bermain menjadi dirumah belajar didampingi oleh orang tua. Pembelajaran di TK dengan metode bercakap-cakap, metode bernyanyi, metode karyawisata dan demonstrasi. Sedangkan dirumah metode pembelajaran dari rumah dengan metode pembiasaan sehari-hari, dan belajar kecakapan hidup. Belajar dari rumah juga menggunakan peralatan yang ada dirumah. Pembelajaran dari rumah sudah dilaksanakan lebih dari dua bulan, belajar-mengajar di Indonesia dilakukan secara daring atau online dari rumah masing-masing. Proses belajar-mengajar tersebut ternyata berpengaruh pada pembelajaran itu sendiri. Mulai dari tempat, kondisi dan jaringan internet sebagai penghubungnya (Nurmadiyah, 2015).

Melalui pembelajaran dirumah tentu berbeda, menyebabkan berbagai tanggapan dari anak itu sendiri. Termasuk adanya perubahan perilaku, bukti adanya perubahan perilaku tersebut dapat ditemukan di sosial media misalnya dari chanel youtube dan instagram, perubahan yang dapat terlihat dari beberapa video dari sumber yang berbeda menunjukkan ada anak yang kurang konsentrasi, tantrum, dan tidak nurut terhadap orang tuanya yang berdampak pada psikologis anak. Ketua Lembaga Perlindungan Anak

Indonesia (LPAI) Seto Mulyadi, 2020 juga mengakui, banyak anak-anak yang mengalami stres setelah menjalani pembelajaran oleh orangtua di rumah. Hal ini lantaran harus belajar bersama orangtuanya. Anak-anak merasa tertekan karena cara orangtua yang melakukan pemaksaan dalam memberikan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang disertai pemaksaan mengakibatkan beberapa anak menginginkan kembali diajar oleh guru-guru mereka. Sebab, cara pengajaran para guru yang lebih persuasif dan kreatif membuat anak-anak nyaman untuk diajar

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, dkk. 2013) dengan judul penelitian “*Perilaku Prososial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah*” yang membuktikan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam mendorong maupun menghambat perkembangan perilaku prososial seperti strategi pembelajaran perilaku prososial dan situasi dalam keluarga maupun sekolah. Strategi pembelajaran perilaku prososial meliputi kegiatan pembelajaran di sekolah seperti pembacaan cerita, video, lagu dan kegiatan simulasi yang mendorong pembelajaran nilai-nilai prososial serta peran orangtua dan guru dalam memberikan contoh perilaku, bimbingan dan motivasi untuk memunculkan kesadaran anak mengenai perasaan orang lain serta pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial anak. Situasi dalam keluarga dan sekolah mempengaruhi kesempatan anak untuk mengembangkan perilaku prososial. Anak prasekolah mampu berperilaku prososial walaupun terdapat perbedaan dalam tingkat dan jenis perilaku prososial.

Henny Haryanti *et.al* (2016) *Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ar-Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi pada anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki, 9 anak perempuan. Berdasarkan analisis yang didapat dari observasi terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Ar Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dapat dilihat dari 20 anak, bahwa: indikator meniru yaitu 75% kategori baik. Indikator persaingan yaitu 75% dengan kategori baik.

Indikator kerja sama yaitu 87.5% kategori sangat baik. Indikator simpati yaitu 80% dengan kategori baik. Indikator empati yaitu 82.5% dengan kategori sangat baik. Indikator penerimaan sosial adalah 72.5% kategori baik. Indikator kemurahan hati yaitu 82.5% kategori sangat baik. Indikator perilaku akrab/kedekatan yaitu 85% kategori sangat baik. Sedangkan indikator kebergantungan dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Dan indikator tidak mementingkan diri sendiri adalah sangat rendah yaitu 47.5% kategori cukup. Berdasarkan dari hasil kesimpulan terlihat bahwa indikator yang paling rendah perilaku sosial anak usia 5-6 tahun adalah mementingkan diri sendiri.

Christopora Intan & Linda Primana (2018) *Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun*. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif digunakan untuk melihat gambaran perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3-4 tahun. Hasilnya terdapat beberapa perilaku yang berhubungan dengan disregulasi emosi pada anak usia prasekolah usia 3-4 tahun.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 Juni 2020, dilakukan dengan wawancara kepada orang tua anak usia prasekolah di L1 Desa Bukit Raya sebanyak 5 orang. 1 orang mengatakan anak mereka agak sulit untuk diajak mengikuti pembelajaran daring, harus diberi sesuatu terlebih dahulu baru mau belajar, 1 orang mengatakan anak mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, jika ada diberi tugas mereka mau mengerjakan didampingi orang tua, 3 orang mengatakan anak mereka tidak bisa diajak pembelajaran sama sekali dan anak malah lari bahkan tiduran jika dipaksa mereka akan menangis dan mengamuk. Beberapa anakpun tidak menyukai pembelajaran daring yang diterapkan oleh pemerintah dan sekolahnya.

Pembelajaran daring atau Study From Home membuat anak tidak mudah beradaptasi dengan pembelajaran yang baru. Sehingga banyak anak menunjukkan perilaku yang bermacam-macam sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap SFH. Teori Keperawatan Calista Roy membahas teori adaptasi. Menurut Roy, manusia adalah sistem holistic dan merupakan fokus

keperawatan. Lingkungan internal dan eksternal dalam terdiri dari semua fenomena yang mengelilingi sistem adaptif dan mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia. Manusia selalu berinteraksi terus-menerus dengan lingkungannya, serta bertukar informasi, materi dan energi, sehingga manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan adalah sumber stimulus yang dapat mengancam ataupun meningkatkan keberadaan seseorang. Berdasarkan pandangan Roy secara singkat dapat disimpulkan bahwa individu adalah makhluk yang biopsikososial dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh memiliki mekanisme koping untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sehingga individu selalu berinteraksi terhadap perubahan lingkungan. Jadi tujuan asuhan keperawatan adalah membantu untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan fisiologi, konsep diri, fungsi peran, dan hubungan interpedensi selama sehat sakit (Nursalam, 2007). Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Metode Daring Selama Pandemi Covid 19”

B. Rumusan Masalah

Covid19 mengakibatkan dikeluarkannya peraturan pembelajaran dari rumah atau pembelajaran daring yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring juga berpengaruh pada anak prasekolah dan menyebabkan anak harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru dan membuat anak kooperatif dan kurang kooperatif dalam pembelajaran sistem daring. Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Metode Daring Selama Pandemi *Covid-19*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Terdeskripsikan perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran metode daring selama pandemi global *Covid-19*.

2. Tujuan Khusus:

Adapun Tujuan khusus di dalam penelitian ini, adalah:

1. Terdeskripsikan karakteristik responden yang meliputi Usia dan Jenis Kelamin
2. Terdeskripsikan gambaran distribusi frekuensi perilaku perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran metode daring selama pandemi global *Covid-19* ditinjau dari karakteristik responden

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya perilaku anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengalaman pada peneliti bagaimana cara melakukan pengukuran perilaku anak prasekolah menggunakan metode daring selama pandemi *Covid-19*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini di harapkan sebagai bahan dasar dan menjadi referensi guna penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Henny Haryanti *et.al* (2016) *Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ar-Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki, 9 anak perempuan. Hasil penelitian indikator meniru yaitu 75% kategori baik. Indikator persaingan yaitu 75% dengan kategori baik. Indikator kerja sama yaitu 87.5% kategori sangat baik. Indikator simpati yaitu 80% dengan kategori baik. Indikator

empati yaitu 82.5% dengan kategori sangat baik. Indikator penerimaan sosial adalah 72.5% kategori baik. Indikator kemurahan hati yaitu 82.5% kategori sangat baik. Indikator perilaku akrab/kedekatan yaitu 85% kategori sangat baik. Sedangkan indikator kebergantungan dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Dan indikator tidak mementingkan diri sendiri adalah sangat rendah yaitu 47.5% kategori cukup. Persamaan penelitian ini adalah menggambarkan perilaku anak prasekolah, focus penelitian ini adalah perilaku sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menilai perilaku anak prasekolah selama pembelajaran daring.

2. Christopora Intan & Linda Primana (2018) "*Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun*". Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3-4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif. Hasilnya terdapat beberapa perilaku yang berhubungan dengan disregulasi emosi pada anak usia prasekolah usia 3-4 tahun. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui perilaku anak prasekolah, tetapi pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku anak yang mengikuti pembelajaran daring.
3. Tri Sondang Kartikawati *et.al* (2016) "*Perbedaan Perilaku Anak Prasekolah Berdasarkan Pola Asuh Pengasuhan*". Penelitian ini menggunakan metode observasional analitis dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pola asuh berhubungan dengan kejadian gejala emosional ($p=0,00$), kejadian menimbulkan masalah ($p=0,01$), kejadian hiperaktif ($p=0,00$), masalah anak dengan sebaya ($p=0,00$) dan antara pola asuh orang tua dengan total kejadian gangguan perilaku anak ($p=0,00$). Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti perilaku anak prasekolah, dan perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini perbedaan perilaku anak prasekolah berdasarkan pola asuh pengasuh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

4. Susanti, dkk. (2013) dengan judul penelitian "*Perilaku Prososial : Studi Kasus Pada Anak Prasekolah*". tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana perilaku prososial anak prasekolah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam mendorong maupun menghambat perkembangan perilaku prososial seperti strategi pembelajaran perilaku prososial dan situasi dalam keluarga maupun sekolah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh strategi pembelajaran perilaku prososial serta banyaknya kesempatan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga maupun sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Anak Prasekolah

a. Pengertian

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal, yaitu berada pada usia 3-6 tahun. Suatu batasan tubuh, rasa diri dan gender dari anak usia prasekolah menjadi lebih pasti bagi mereka karena perkembangan keingintahuan seksual dan kesadaran tentang perbedaan dengan orang lain yang sama atau yang berbeda (Potter & Perry, 2010).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool (Dewi, Oktiwati, Saputri, 2015). Anak prasekolah memiliki masa keemasan (the golden ege) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik kasar dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012).

b. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Secara umum faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak menurut Soetjiningsih (2013), yaitu :

1) Faktor genetik

Faktor genetic merupakan model dasar mempunyai peran utama dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor genetik pada anak antara lain adalah berbagai berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin dan suku bangsa.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya tindakan potensi genetik. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi genetik sedangkan yang tidak baik akan menghambatnya.

c. Kebutuhan dasar anak

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar menurut (Soetjiningsih, 2013) yaitu :

1) Kebutuhan biomedis (asuh)

Kebutuhan biomedis meliputi pangan/ gizi (kebutuhan terpenting), perawatan kesehatan dasar (antara lain imunisasi, pemberian ASI, perkembangan anak yang teratur, pengobatan saat sakit), pemukiman yang layak, kebersihan perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, kebugaran jasmani dan rekreasi.

2) Kebutuhan emosi/ kasih sayang (asih)

Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang penuh kasih sayang, erat, mesra, dan selaras antara ibu dan anak merupakan syarat untuk menjamin tumbuh kembang yang optimal, baik fisik, mental, maupun psikososial.

3) Kebutuhan akan stimulus mental (asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal untuk proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (asah) ini merangsang perkembangan mental psikososial seperti kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-mental, produktifitas dan sebagainya.

d. Pertumbuhan anak prasekolah

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Sebagai contoh pertumbuhan fisik seseorang dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang, dan struktur gigi dan polanya dapat diprediksikan. Tahap pertumbuhan yang paling cepat terjadi

pada usia prenatal, bayi dan usia remaja (DeLaune & Ladner, 2011). Pengertian lain tentang pertumbuhan adalah berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan lain-lain (Ikatan Dokter Indonesia, 2003).

Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran dan fungsi seluruh tubuh atau bagian tubuh. Ini adalah perubahan kuantitatif yang dapat diukur dengan menilai perubahan pada berat, panjang, tinggi, dan keluaran fungsional (Bowden & Greenberg, 2010). Pertumbuhan normal adalah perkembangan dari perubahan tinggi, berat, dan lingkaran kepala yang sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk populasi tertentu.

Pertambahan pertumbuhan ditafsirkan dalam konteks potensi genetik untuk anak tertentu. Pertumbuhan normal merupakan cerminan dari keseluruhan kesehatan dan status gizi. Memahami pola pertumbuhan normal memungkinkan deteksi dini penyimpangan patologis (misalnya, kenaikan berat badan yang buruk karena gangguan metabolisme, perawakan pendek karena penyakit radang usus) dan dapat mencegah evaluasi yang tidak perlu pada anak-anak dengan variasi normal pertumbuhan yang dapat diterima (Lifshitz & Cervantes, 1996).

Perawat meningkatkan kesehatan kliennya pada orang sejak masa lahir hingga kematian. Semua orang, berapapun usianya, memiliki kebutuhan perawatan kesehatan yang unik baik pada aspek tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial budaya spiritual, dan lingkungan. Perawat dalam merencanakan dan memberikan perawatan yang holistik, perlu memahami karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang khas, tugas, dan kebutuhan klien dari segala usia (Taylor, Lillis, LeMone, & Lynn, 2011).

Perkembangan fisik setiap orang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan pola warisan genetik pada kromosom. Anak yang belum lahir akan memulai kehidupan dengan karakteristik fisik spesifik. Faktor lingkungan semenjak anak lahir hingga tahun-tahun awal pertumbuhan memberikan pengaruh psikologis awal dan kontak sosial melalui pengalaman positif atau negatif dengan orang tua maupun pengasuh. Sebagai contoh pengaruh lingkungan di sekitar anak dapat berkembang melalui pengasuh secara langsung atau dari keluarga, perkembangan dipengaruhi oleh berbagai macam pengalaman psikososial, kognitif, moral, dan perkembangan spiritual dipupuk melalui interaksi dalam keluarga, sekolah, dan komunitas. Pemahaman berbagai variabel-variabel yang saling terkait ini pada tahapan kehidupan tertentu melalui teori pertumbuhan dan perkembangan manusia (DeLaune & Ladner, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara teratur, berurutan, terus menerus dan kompleks. Semua manusia mengalami pola pertumbuhan dan tingkat perkembangan yang sama, tetapi karena pola dan tingkat ini bersifat individual, variasi yang luas dalam perubahan biologis dan perilaku dianggap normal. Dalam setiap tingkat perkembangan, capaian pada tahap tertentu yang akan terjadi dapat diidentifikasi misalnya, kapan pertama kali bayi dapat berguling, merangkak, berjalan, atau mengucapkan kata-kata pertamanya. Meskipun pertumbuhan dan pengembangan terjadi secara individual untuk orang yang berbeda, generalisasi tertentu dapat dibuat tentang sifat pengembangan manusia untuk semua orang. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan fungsi pematangan intelektual dan emosional individu (Taylor et al., 2011).

- e. Pertumbuhan fisik anak prasekolah

Tubuh anak usia prasekolah akan tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, anak-anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm dan rata-rata anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm. Pertambahan berat badan selama periode usia prasekolah sekitar 2,3 kg per tahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg dan akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun. Tulang akan tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter per tahun.

Lemak bayi yang hilang dan pertumbuhan otot selama tahun-tahun prasekolah menjadikan penampilan anak terlihat lebih kuat dan dewasa. Panjang tengkorak juga bertambah sedikit, dengan rahang bawah menjadi lebih jelas. Rahang atas melebar selama tahun prasekolah sebagai persiapan untuk munculnya gigi permanen, biasanya mulai sekitar usia 6 Tahun (Kyle, 2012; MedlinePlus, 2019).

f. Perkembangan anak prasekolah

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral, dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Taylor et al., 2011).

Perkembangan anak adalah bagian mendasar dari perkembangan manusia, menekankan bahwa arsitektur otak dibentuk pada tahun-tahun pertama, dari interaksi warisan genetik dan pengaruh

lingkungan di mana anak tinggal (Fraser Mustard, 2009; Shonkoff et al., 2012).

Perkembangan, tingkat fungsi individu seorang anak merupakan dampak dari proses pematangan sistem saraf dan reaksi-reaksi psikologis, tidak semata-mata ditentukan oleh genetika (alam) atau lingkungan (pengasuhan), melainkan oleh kombinasi keduanya. Tinggi badan adalah fungsi dari anugerah genetik anak (biologis), kebiasaan makan (psikologis), dan akses ke makanan bergizi (sosial). (Kliegman et al., 2007).

Perkembangan mengacu pada Perubahan Perilaku terkait kemampuan fungsional seseorang dan keterampilan, yang bersifat kualitatif yang sulit diukur (DeLaune & Ladner, 2011). Perkembangan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian tahap kenaikan, konstan dan juga tahap penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari berbagai efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral, dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan (Taylor et al., 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ditopang oleh proses perubahan. Perubahan pada aspek fisik dapat terjadi sebagai pembentukan jaringan, pembesaran struktur, dan organ serta otot mencapai tingkat penuh kekuatan dan fungsi mereka. Perubahan perkembangan terjadi pada individu baik secara kognitif, keterampilan bahasa, dan sosial. Teori membantu menjelaskan banyak faktor yang membentuk kepribadian kita dan proses yang mempengaruhi pertumbuhan kita. Perkembangan mengacu pada

perubahan kualitatif yang dipandang sebagai individu memperoleh keterampilan baru. Proses bahasa dan pemikiran, kapasitas untuk mengembangkan hubungan sosial, dan munculnya kepribadian yang unik adalah semua produk perkembangan manusia. Alat penilaian perkembangan berkemampuan kognitif, dan penilaian psikologis dapat diukur seiring berubah seiring waktu di area ini (Bowden & Greenberg, 2010).

1) Perkembangan Otak Anak

Penelitian menunjukkan dampak mendalam dari pengalaman awal pada perkembangan otak (plastisitas saraf) telah menjelaskan hubungan interaksi alam dan pengasuhan. Otak bayi terdiri dari 100 miliar neuron saat lahir, dan masing-masing neuron atau sel saraf berkembang rata-rata 15.000 sinapsis pada usia 3 tahun. Jumlah sinapsis tetap konstan selama dekade pertama kehidupan karena jumlah neuron menurun. Sinapsis pada jalur yang sering digunakan dipertahankan, sedangkan atrofi lebih jarang ditemukan. Dengan demikian, pengalaman (nurture) memiliki efek langsung pada sifat fisik otak (alam). Anak-anak dengan bakat dan temperamen yang berbeda (alam) juga mendapat rangsangan yang berbeda dari lingkungan mereka (pengasuhan). Pengalaman awal dalam kehidupan anak sangat penting karena pembelajaran berlangsung lebih efisien di sepanjang jalur sinaptik yang sudah mapan (woodlandhillsprivateschool, 2018).

Pengalaman traumatis juga dapat memicu perubahan yang bertahan lama dalam sistem neurotransmitter dan endokrin yang memediasi respons stres, dengan efek yang dicatat di kemudian hari. Tetapi pengalaman, positif atau negatif, jarang menentukan hasil total. Sebaliknya, mereka mengubah probabilitas dengan satu atau cara lainnya, dengan mempengaruhi kemampuan anak untuk merespons secara adaptif terhadap rangsangan di masa depan. Plastisitas otak berlanjut hingga remaja, dengan

perkembangan lebih lanjut dari korteks prefrontal, yang penting dalam pengambilan keputusan, perencanaan masa depan, dan kontrol emosional. (Kliegman et al., 2007).

Penelitian Neuroscience menunjukkan bahwa perkembangan otak selama 5 tahun pertama lebih cepat, intensif dan sensitif terhadap pengaruh eksternal atau lingkungan. Tahun-tahun pembentukan ini adalah ketika anak-anak membangun fondasi mereka untuk belajar dan kesuksesan masa depan. Dengan mengikuti pendidikan usia prasekolah, Anda dapat memanfaatkan tahap pembelajaran terbaik perkembangan otak anak Anda dan memiliki fasilitator yang terlatih dan berkualitas (Pendidik Pendidikan Dini dalam banyak kasus), yang dapat memaksimalkan hasil pembelajaran. Kualitas pengasuh utama (Ibu atau bapak) dapat memiliki dampak penting bagi pembelajaran anak. Pendidikan prasekolah membantu anak-anak kecil mengembangkan keterampilan fungsi kognitif, motorik, dan fungsi eksekutif yang merupakan dasar membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik. Lingkungan prasekolah memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi baik di dalam maupun di luar ruangan, dan yang paling penting adalah dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan menstimulasi pertumbuhan / perkembangan sosial dan emosional.

Anak usia prasekolah seringkali dapat membantu mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan dan memberikan kesempatan untuk intervensi dini. Intervensi awal membantu untuk merawat kebutuhan anak-anak di tahun-tahun formatif mereka, yang biasanya menghasilkan hasil yang jauh lebih baik daripada jika ditemukan dan diobati di kemudian hari (woodlandhillsprivateschool, 2018).

2) Perkembangn psikosisal

Menurut Erik Erikson, tugas perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah Membangun Rasa Inisiatif Versus Rasa Bersalah, anak usia prasekolah adalah siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya. Anak usia prasekolah ingin mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya, kondisi ini dapat menyebabkan dirinya merasa bersalah. Tahap pengembangan hati nurani selesai selama periode prasekolah, dan tahap ini merupakan dasar untuk tahap perkembangan moral yaitu anak dapat memahami benar dan salah. Selama tahap perkembangan sebelumnya, kepercayaan versus ketidakpercayaan, anak-anak hampir sepenuhnya bergantung pada orang lain untuk perawatan dan keamanan mereka.

Selama tahap inilah anak-anak membangun dasar kepercayaan pada lingkungan sekitarnya. Namun, ketika mereka maju ke tahap kedua, penting bagi anak-anak kecil untuk mulai mengembangkan rasa kemandirian dan kontrol pribadi. Ketika mereka belajar melakukan hal-hal baru untuk diri mereka sendiri, mereka membangun rasa kontrol atas diri mereka sendiri dan juga kepercayaan dasar pada kemampuan mereka sendiri. Mendapatkan rasa kendali pribadi terhadap dunia merupakan sesuatu yang sangat penting pada tahap perkembangan ini. Anak-anak pada usia ini menjadi semakin mandiri dan ingin mendapatkan kontrol lebih besar atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya (Kyle, 2012).

Ketika anak-anak memasuki usia prasekolah, mereka memulai tahap ketiga perkembangan psikososial yang berpusat pada inisiatif versus rasa bersalah. Jika mereka telah berhasil menyelesaikan dua tahap sebelumnya, anak-anak sekarang

memiliki perasaan bahwa dunia dapat dipercaya dan bahwa mereka dapat bertindak secara mandiri. Sekarang penting bagi anak-anak untuk belajar bahwa mereka dapat mengerahkan kekuatan atas diri mereka sendiri dan dunia. Mereka perlu mencoba berbagai hal sendiri dan mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri.

Anak-anak perlu mulai menegaskan kontrol dan kekuasaan atas lingkungan dengan mengambil inisiatif dengan merencanakan kegiatan, menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Selama tahap ini, penting bagi pengasuh untuk mendorong penjelajahan dan membantu anak-anak membuat pilihan yang tepat. Pengasuh yang meremehkan kemampuan anak, dapat menyebabkan anak-anak merasa malu pada diri mereka sendiri dan menjadi terlalu bergantung pada bantuan orang lain.

Tahap ini kadang-kadang bisa membuat orang tua merasa gagal karena anak-anak mulai melakukan kontrol lebih besar atas hal-hal yang berdampak pada kehidupan mereka. Keputusan semacam itu dapat berasal dari teman-teman bermainnya, kegiatan yang mereka lakukan, dan cara mereka melakukan peran yang berbeda. Orang tua dan orang dewasa lainnya mungkin ingin membimbing anak-anak dengan teman-temannya, kegiatan, atau pilihan tertentu, tetapi anak-anak mungkin menolak dan bersikeras membuat pilihan mereka sendiri. Meskipun hal ini dapat menyebabkan beberapa pertentangan dengan keinginan orang tua pada waktu-waktu tertentu, penting untuk memberi anak-anak kesempatan untuk membuat pilihan seperti itu. Namun, penting agar orang tua terus menegaskan batasan yang aman dan mendorong anak-anak untuk membuat pilihan yang baik melalui pemberian teladan dan memberikan apresiasi.

Permainan dan imajinasi berperan penting pada tahap ini. Anak-anak memiliki rasa inisiatif yang diperkuat dengan diberi kebebasan dan dorongan untuk bermain. Ketika upaya untuk terlibat dalam permainan fisik dan imajinatif dihambat oleh pengasuh, anak-anak mulai merasa bahwa upaya yang diprakarsai sendiri adalah sumber rasa malu. Anak-anak yang terlalu diarahkan oleh orang dewasa akan berusaha untuk mengembangkan rasa inisiatif dan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri.

3) Perkembangan Kognitif

Menurut teori Jean Piaget anak usia prasekolah berada di tahap praoperasi. Pemikiran pra operasi mendominasi selama tahap ini dan didasarkan pada pemahaman dunia yang mementingkan diri sendiri. Pada fase prakonseptual pra operasi berpikir, anak tetap egosentris dan mampu mendekati masalah hanya dari satu sudut pandang. Anak usia prasekolah muda memahami konsep penghitungan dan mulai terlibat dalam permainan fantasi atau khayalan. Mereka percaya bahwa pikirannya sangat kuat, fantasi yang dialami melalui pemikiran magis memungkinkan anak-anak prasekolah untuk membuat ruang di dunianya yang nyata.

Melalui khayalan dan pemikiran magis, anak usia prasekolah memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang perbedaan di dunia sekitar mereka. Anak usia prasekolah juga sering memiliki teman khayalan. Teman ini berfungsi sebagai cara kreatif bagi anak usia prasekolah untuk mencontoh berbagai kegiatan dan perilaku serta praktik keterampilan berbicara. Terlepas dari imajinasi ini, namun anak usia prasekolah dapat dengan mudah beralih antara fantasi dan kenyataan sepanjang hari.

Anak dalam fase intuitif dapat menghitung 10 atau lebih objek, dengan benar menyebutkan setidaknya empat warna, dan lebih memahami konsep waktu, dan dia tahu tentang hal-hal

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti peralatan, uang, dan makanan. Anak usia prasekolah juga menghubungkan sifat-sifat seperti manusia dengan benda mati. Perolehan keterampilan bahasa pada periode Todler ditingkatkan pada periode prasekolah. Perluasan kosa kata memungkinkan anak usia prasekolah untuk maju lebih jauh dengan pemikiran simbolis. Pada usia ini, anak belum sepenuhnya memahami konsep kematian atau sifatnya permanen. Mereka mungkin bertanya kapan kakek atau nenek mereka yang meninggal akan kembali.

Tempat pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak-anak. Mereka menyiapkan bahan dan lingkungan secara hati-hati, merencanakan pengalaman pembelajaran, menyediakan perancah sesuai kebutuhan, dan memanfaatkan momen yang dapat digunakan untuk belajar. Orang dewasa dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan untuk memahami dunia di sekitar mereka dan bersemangat melakukan proses belajar. Sangat penting bagi pendidik anak usia dini untuk memilih kegiatan yang tepat sehingga balita mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Fakta menunjukkan bahwa periode usia prasekolah sangat penting guna membangun dasar untuk belajar pada periode usia sekolah. Selama masa prasekolah membangun fondasi, anak akan mulai terlibat dalam permainan yang memiliki tujuan. Anak-anak prasekolah mulai membentuk pemahaman baru, saat mereka memperluas pengalaman mereka dengan dunia di sekitarnya.

4) Perkembangan Moral dan Spiritual

Anak usia prasekolah dapat memahami konsep benar dan salah dan sedang mengembangkan hati nurani. Suara batin yang memperingatkan atau mengancam berkembang saat usia prasekolah. Kohlberg mengidentifikasi tahap ini (antara 2 dan 7

tahun) sebagai tahap prakonvensional, yang ditandai dengan orientasi hukuman-dan-kepatuhan (Kohlberg, 1984). Anak usia prasekolah mereka tunduk pada kekuasaan (orang dewasa). Standar moral anak adalah standar orang tua mereka atau orang dewasa lain yang memengaruhi mereka, belum tentu milik mereka sendiri. Anak usia prasekolah mematuhi standar-standar itu untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Sejak usia prasekolah anak menghadapi tugas psikososial inisiatif versus rasa bersalah, wajar bagi anak untuk mengalami rasa bersalah ketika terjadi kesalahan. Anak itu mungkin memiliki keyakinan kuat bahwa jika seseorang sakit atau sekarat, maka hal itu karena kesalahan dan penyakit atau kematian itu adalah hukuman (Ford, 2007).

Seiring perkembangan moral anak, ia belajar bagaimana menghadapi perasaan marah. Terkadang cara yang dipilih anak untuk menghadapi perasaan itu mungkin tidak pantas, seperti berkelahi dan menggigit. Anak usia prasekolah sangat sering berimajinasi dan berfantasi (Brazelton & Sparrow, 2008). Anak usia prasekolah juga menggunakan pengalaman hidup mereka yang terbatas untuk membuat merasakan dan membantu mereka mengatasi krisis. Mereka perlu mempelajari batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan juga mempelajari imbalan sopan santun. Anak usia prasekolah mulai membantu dalam keluarga dan mulai memahami konsep memberi dan menerima hubungan (Ford, 2007).

Anak akan mengembangkan rasa moralitas, prinsip-prinsip yang mempengaruhi cara ia memperlakukan orang lain dan bagaimana ia memandang keadilan. Keyakinan inti, temperamen, dan pengalaman hidupnya hanyalah beberapa hal yang akan memengaruhi moralitasnya. Setiap hari, anak usia prasekolah dikelilingi oleh teman-teman dan situasi yang akan memandu perkembangan moralnya, diantaranya adalah teman

bermain di sekolahnya atau alur cerita di acara TV favorit akan membentuk pandangan anak. Sebagai orang tua, Anda mungkin ingin memiliki pengaruh pada bagaimana ia mengembangkan rasa benar versus rasa bersalah dan menanamkan nilai-nilai yang Anda anggap penting. Namun, tidak selalu mudah untuk mengetahui pada usia berapa yang tepat untuk membimbing anak Anda secara moral atau bahkan bagaimana memulainya (Kyle, 2012).

Apa yang Orang Tua Harus Ketahui Tentang Perkembangan Moral anak pada usia 2 tahun, anak-anak mulai merasakan emosi dan memahami setidaknya ada perbedaan antara apa yang benar dan apa yang salah. Todler dan anak usia prasekolah termotivasi oleh konsekuensi dari ancaman, oleh karena itu sejak awal perkembangan moral mereka, dapat diamati bahwa mereka sangat memperhatikan tentang hukuman daripada perasaan orang lain. Anak Anda mungkin mulai menunjukkan tanda-tanda empati, jika ia melihat anak lain yang sedang kesal. Akan tetapi empati seringkali tidak berkembang sampai anak mendekati usia 4 atau 5 tahun. Jangan khawatir jika anak Anda sepertinya tidak peduli jika dia menyakiti orang lain, dengan bimbingan dari Anda, empati anak akan datang pada waktunya.

5) Perkembangan Ketrampilan Motorik Kasar

Keterampilan motorik kasar (fisik) adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan yang melibatkan otot-otot besar untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti berdiri dan berjalan, berlari dan melompat, dan duduk tegak di meja. Keterampilan koordinasi mata-tangan seperti keterampilan bola (melempar menangkap, menendang) serta mengendarai sepeda atau skuter dan berenang (childdevelopment, 2019).

Ketika sistem muskuloskeletal anak prasekolah terus matang, keterampilan motorik yang ada menjadi lebih baik dan yang baru berkembang. Anak usia prasekolah memiliki kontrol yang

lebih besar atas gerakannya dan kurang grogi daripada anak balita. Perbaikan yang signifikan pada aspek keterampilan motorik terjadi selama periode usia prasekolah. Keterampilan Motorik Kasar Anak prasekolah gesit sambil berdiri, berjalan, berlari, dan melompat. Dia bisa naik, turun tangga dan berjalan maju dan mundur dengan mudah. Berdiri berjinjit atau dengan satu kaki masih membutuhkan konsentrasi ekstra. Anak usia prasekolah tampaknya berada pada gerakan konstan. Ia juga menggunakan tubuh untuk memahami konsep-konsep baru (seperti menggunakan lengan dalam gerakan “menenggak”).

Kemampuan motorik kasar juga memiliki pengaruh pada fungsi sehari-hari lainnya. Sebagai contoh, kemampuan anak untuk mempertahankan postur berdiri tegak. Apabila tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam keterampilan motorik halus (misalnya menulis, menggambar dan memotong) dan duduk tegak untuk menghadiri pelajaran di kelas, yang kemudian berdampak pada proses pembelajaran akademik mereka. Keterampilan motorik kasar berdampak pada daya tahan Anda untuk menghadapi satu hari penuh sekolah (duduk tegak di meja, bergerak di antara ruang kelas, membawa tas sekolah yang berat). Mereka juga memengaruhi kemampuan Anda untuk bergerak di lingkungan Anda (mis. Berjalan-jalan di sekitar barang-barang kelas seperti meja, menaiki bukit taman bermain yang miring atau untuk naik turun eskalator yang bergerak). Tanpa keterampilan motorik kasar yang seimbang, seorang anak akan banyak berusaha keras untuk melakukan tugas sehari-hari seperti makan, merapikan mainan mereka, dan buang air kecil atau buang air besar (childdevelopment, 2019).

Ada banyak keterampilan motorik kasar pada periode usia pra sekolah fisik yang berkembang selama bermain menggunakan motorik kasar seperti:

- a) Mengembangkan koordinasi otot besar melalui aktivitas yang memungkinkan untuk menarik, melempar, menangkap, dan menendang.
- b) Mengembangkan keterampilan bepergian dan keterampilan gerak motorik untuk bermanuver di lingkungan mereka dan dalam kelompok besar.
- c) Mengembangkan keterampilan mengendalikan otot dan menyeimbangkan melalui aktivitas seperti berjalan, melompat-lompat, berlari, memanjat, meraih, dll.
- d) Mengembangkan koordinasi mata-tangan

Tugas orang tua pada tahap perkembangan motorik kasar yaitu:

- a) Memberikan pujian pada anak ketika mampu melakukan aktivitas secara mandiri.
 - b) Mengecek lingkungan rumah untuk keselamatan sebagai balita, karena aktivitas fisiknya lebih banyak.
 - c) Menyediakan lingkungan yang aman untuk bermain dan eksplorasi.
- 6) Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berbeda dari keterampilan motorik kasar, Keterampilan motorik halus diperlukan untuk banyak aspek perawatan diri seperti anak-anak, misalnya: mengenakan sepatu, makan sendiri, membersihkan gigi sendiri.

Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting dari kesejahteraan anak-anak. Sejak lahir hingga usia anak delapan tahun, anak-anak secara terus-menerus mendapatkan, memperbaiki, dan menggabungkan fungsi dan keterampilan motorik mereka dan mengintegrasikan keterampilan mereka.

Perkembangan motorik halus memiliki implikasi penting bagi keterlibatan anak-anak dalam seni rupa, menggambar, dan pengalaman menulis yang muncul. Menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan pengembangan bahasa, informasi visual, pengetahuan huruf alfabet, pengetahuan kata dan konsep

cetak, untuk beberapa nama. Kontrol motorik untuk menghasilkan teks melalui menggambar, membuat tanda dan representasi simbol dari huruf sangat penting dalam mengkomunikasikan pesan. Pengembangan motorik halus sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membuat tanda dan menulis secara efektif, sehingga pesan dapat dikomunikasikan (State Government of Victoria, 2018).

Anak berusia 3 hingga 4 tahun terus mengasah keterampilan makan mereka dan dapat menggunakan peralatan seperti garpu dan sendok. Anak juga dapat menggunakan alat tulis yang lebih besar, seperti krayon, dalam pegangan menulis daripada hanya menggenggam mereka dengan kepalan tangan mereka. Mereka juga dapat menggunakan gerakan memutar dengan tangan mereka, berguna untuk membuka kenop pintu atau memutar tutup wadah. Karena anak-anak sekarang dapat membuka wadah dengan tutup, pengasuh harus memastikan bahwa zat-zat berbahaya seperti pembersih dan obat-obatan disimpan jauh dari jangkauan di area yang terkunci untuk mencegah keracunan yang tidak disengaja (Oswalt, 2019).

Selama usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak terus mengasah keterampilan motorik halus dan membangun keterampilan sebelumnya. Misalnya, mereka sekarang dapat mengancingkan dan membuka kancing pakaian mereka sendiri. Keahlian artistik mereka meningkat, dan mereka dapat menggambar figur tongkat sederhana dan menyalin bentuk seperti lingkaran, kotak, dan huruf besar. Namun, menggambar bentuk yang lebih rumit mungkin membutuhkan waktu lebih lama. Anak dapat menulis surat, memotong kertas dengan gunting secara akurat, dan mengikat tali sepatu.

7) Perkembangan Sensorik

Pendengaran utuh saat lahir dan harus tetap demikian sepanjang usia prasekolah. Indera penciuman dan sentuhan terus

berkembang sepanjang tahun-tahun prasekolah. Anak usia prasekolah yang masih muda mungkin memiliki indera perasa yang tidak terlalu membeda-bedakan daripada anak yang lebih besar, mereka berisiko lebih tinggi untuk menelan benda asing secara tidak sengaja. Ketajaman visual terus mengalami kemajuan dan harus sama secara bilateral. Pada usia 5 tahun memiliki ketajaman visual 20/40 atau 20/30 penglihatan warna masih utuh pada usia ini.

8) Perkembangan Komunikasi dan Bahasa

Akuisisi bahasa memungkinkan anak usia prasekolah untuk mengekspresikan pikiran dan kreativitas. Periode usia prasekolah merupakan masa penyempurnaan keterampilan bahasa. Anak berusia 3 tahun menggunakan kalimat pendek yang hanya berisi informasi penting. Kosakata pada anak usia 3 tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Anak usia prasekolah dapat memperoleh sebanyak 10 hingga 20 kata baru per hari dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata 2.100 kata (Taylor et al., 2011).

Pada akhir periode usia prasekolah, anak menggunakan kalimat yang terstruktur seperti orang dewasa. Anak usia 3 hingga 6 tahun mulai mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan suara, suku kata, dan kata-kata saat berbicara. Awalnya, anak terlihat gagap. Anak mungkin mengatakan konsonan berulang atau "um." Gagap biasanya timbul antara usia 2 dan 4 tahun, dan sekitar 75% anak-anak akan pulih darinya tanpa terapi (Prasse & Kikano, 2008). Orang tua harus memperlambat bicara mereka dan harus memberi anak waktu untuk berbicara tanpa terburu-buru atau menyela. Beberapa suara tetap sulit diucapkan bagi anak-anak usia prasekolah dengan benar seperti : "f," "v," "s," dan "z" biasanya dikuasai pada usia 5 tahun. tahun, tetapi beberapa anak tidak menguasai suara "sh," "l," "th," dan "r" sampai usia 6 atau lebih.

Komunikasi pada anak usia prasekolah bersifat konkret, karena mereka belum mampu berpikir abstrak. Meskipun konkret alam, komunikasi anak usia prasekolah bisa sangat rumit dan terlibat; dia mungkin berbicara tentang mimpi dan fantasi. Selain memperoleh kosa kata dan mempelajari penggunaan tata bahasa yang benar, keterampilan bahasa reseptif anak usia prasekolah juga menjadi halus. Anak usia prasekolah sangat selaras dengan suasana hati orang tua dan mudah menangkap emosi negatif dalam percakapan. Jika anak usia prasekolah mendengar orang tua membahas hal-hal yang menakutkan bagi anak, imajinasi anak prasekolah dapat memicu perkembangan ketakutan dan mengarah pada salah tafsir atas apa yang telah didengar anak itu.

Kekhawatiran umum bagi orang tua adalah perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah mereka. Variasi dalam perkembangan dari satu anak ke anak lain dapat ada karena lingkungan, genetika, kesehatan, dan kebutuhan khusus. Pada anak usia prasekolah, kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan bahasa yang digunakan, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan temantemannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri (Bawono, 2017).

9) Perkembangan Emosional dan Sosial

Anak usia prasekolah cenderung memiliki emosi yang kuat. Mereka sangat bersemangat, bahagia, dan bingung dalam satu saat, kemudian merasa sangat kecewa setelahnya. Anak usia prasekolah memiliki imajinasi yang jelas, dan ketakutan sangat nyata. Sebagian besar anak seusia ini telah belajar mengendalikan perilaku mereka. Mereka dapat menyebutkan perasaan yang mereka miliki untuk bertindak berdasarkan

perasaan itu. Kuatnya perasaan dapat diekspresikan melalui tanah liat, permainan air, menggambar atau melukis, atau permainan dramatis seperti dengan boneka. Anak usia prasekolah sedang mengembangkan rasa identitas, mereka menyadari bahwa mereka adalah laki-laki atau perempuan. Mereka tahu bahwa mereka memiliki keluarga, komunitas, atau budaya tertentu (Kyle, 2012).

Anak usia prasekolah mampu membantu orang lain dan terlibat dalam rutinitas, orang tua dapat memberikan dukungan dan membantu anak dengan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang akan dibutuhkan ketika itu anak masuk sekolah. Anak usia prasekolah berkembang dengan komunikasi satu lawan satu dengan orang tua. Selama komunikasi interaktif, anak-anak belajar untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka. Komunikasi interaktif tidak hanya menumbuhkan perkembangan emosional dan moral tetapi juga harga diri dan perkembangan kognitif. Mengajukan pertanyaan kepada anak prasekolah mengharuskan anak untuk memikirkan niatnya sendiri atau motivasi dan mendorong pengembangan kosa kata. Orang tua dapat menggunakan komunikasi individu sebagai waktu untuk mengeksplorasi yang benar dan yang salah, dengan demikian lebih lanjut berkontribusi pada perkembangan moral. Mereka akan merasa dihargai ketika perkataan dan pikiran di dengarkan oleh orang tuanya.

a) Perkembangan emosi anak usia prasekolah (3-4 tahun)

Anak mampu menggunakan kata-kata untuk menggambarkan perasaan dasar seperti sedih, bahagia, marah dan bersemangat. Anak mampu merasa menyesal dan mengerti dia harus meminta maaf ketika dia telah melakukan kesalahan meskipun Anda mungkin perlu memberikan banyak pengingat. Anak merasa murah hati dan menunjukkan bahwa dia memahami bahwa dalam

hidup kita harus saling berbagi dengan orang lain tetapi jangan berharap dia berbagi sepanjang waktu.

b) Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)

Anak mampu menggunakan kata-kata untuk menggambarkan perasaan yang lebih kompleks seperti frustrasi/Kegagalan, jengkel dan malu. Anak mampu menyembunyikan kebenaran tentang sesuatu, jika dia merasa bersalah, malu atau takut. Anak mampu lebih baik dalam mengelola emosi yang kuat seperti kemarahan, frustrasi dan kekecewaan, dan memiliki lebih sedikit amarah.

c) Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah (5 Tahun)

Anak mampu menggunakan kata-kata untuk menggambarkan perasaan yang kompleks seperti rasa bersalah dan kecemburuan. Anak menjadi lebih sadar akan perasaannya terhadap orang lain dan menindaklanjutinya, misalnya anak Anda mungkin baik kepada teman dan keluarga dan ingin lebih membantu Anda. Anak akan berusaha sungguh-sungguh untuk mengikuti aturan agar terhindar dari masalah (State Government of Victoria, 2018).

2. Karakteristik Anak Prasekolah

Karakteristik anak usia prasekolah menurut (Yuliani, 2013) adalah :

a. Memiliki rasa ingin tahu

Anak usia prasekolah sangat ingin tahu dunia sekitarnya. Pada usia 3-5 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia prasekolah, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam

hal bakat, minat, gaya belajar dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungannya.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia prasekolah sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.

d. Masa paling potensi untuk belajar

Masa ini sering juga disebut sebagai “Golden Age” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia prasekolah memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatian.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia prasekolah mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

3. Permasalahan perilaku anak prasekolah

a. Perilaku dengan kegelisahan (*Conduct/restless*) :

1) Agresif

Merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresi. Hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi.

2) Tantrum

Tantrum merupakan ekspresi frustrasi dari anak karena keterbatasan dan ketidak mampuan mereka dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Bisa juga anak merasa orang tua tidak peduli dengan kebutuhannya, tidak mau mendengarkan dan tidak memahami keinginannya, sehingga di puncak frustrasinya anak pun mengamuk.

3) Konsentrasi rendah

Gangguan sulit berkonsentrasi atau gangguan pemusatan perhatian (GPP) adalah suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi dan pemusatan perhatian. Delapan puluh persen anak yang mengalami GPP memperlihatkan kesulitan belajar dan kelainan perilaku.

4) Terlalu aktif

Mudah terganggu dengan gerakan atau suara yang tidak relevan. Anak tidak mampu memberi perhatian pada detil dan cenderung ceroboh. Selain itu, si kecil kurang mampu mengikuti instruksi dengan tuntas dan tepat.

5) Sulit diatur

Anak membangkang dan melawan semua aturan dari orang tuanya.

6) Merusak

Anak suka merusak barang yang ia temui, mereka hanya memikirkan sesuatu dari sudut pandang dirinya saja.

b. Perilaku ketidakmatangan/terisolasi (*Isolated/immature*) :

1) Ketergantungan secara berlebihan

Anak terlalu bergantung pada orang tua atau keluarga untuk hal yang bisa ia lakukan sendiri.

2) Konsentrasi rendah

Gangguan sulit berkonsentrasi atau gangguan pemusatan perhatian (GPP) adalah suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi dan pemusatan perhatian. Delapan puluh persen anak yang mengalami GPP memperlihatkan kesulitan belajar dan kelainan perilaku.

3) Cenderung menarik diri

Anak cenderung tidak mau bermain atau berinteraksi dengan orang lain, dan cenderung menolak jika diajak bermain dengan teman sebayanya.

4) Sangat sensitif

Anak sering bereaksi berlebihan pada suatu yang sebenarnya biasa saja. Tidak hanya dengan tindakan dan kata-kata anak juga bisa sensitif dengan bau, suara, cahaya, bahkan *mood* orang tuanya.

c. Perilaku yang merujuk pada keadaan emosi atau ketidaksenangan (*Misérable/Emotional*) :

1) Kecemasan

Anak dengan kecemasan biasanya sering meminta dan meminta

kepastian. Dr Debra Kissen, direktur klinis di *Light on Anxiety Treatment Center* di Chicago, mengatakan bahwa anak-anak akan sering marah dan agresif, karena mereka berusaha untuk memproses emosi kompleks yang datang akibat gangguan kecemasan.

2) Temper tantrums

Temper tantrum sendiri adalah kemarahan yang datang secara tiba-tiba, tidak direncanakan, dan seringkali terlihat begitu 'heboh'. Biasanya anak akan menangis, menjerit-jerit, atau mengayunkan tangan dan kakinya selama 30 detik hingga 2 menit. Terkadang, kemarahan anak akan berlangsung lebih lama dengan 'atraksi' berlebihan seperti menggigit, memukul, atau melempar barang-barang.

3) Buang air besar/kecil di celana

Mengompol dan buang air besar sembarangan merupakan sebuah masalah yang wajar terjadi pada anak. Namun, hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus apabila terjadi secara terus menerus. Di sinilah pentingnya penanaman *Toilet Training* dengan tujuan anak mampu membuang air besar maupun kecil dengan teratur dan pada tempatnya.

4) Menunjukkan banyak reaksi ketakutan

Anak menunjukkan banyak reaksi ketakutan bisa diakibatkan trauma yang pernah anak alami, biasanya anak akan bereaksi seperti berteriak.

5) Menuntut perhatian

Demi mendapatkan perhatian sepenuhnya dari ayah dan ibunya, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti misalnya merajuk atau merengek. Ini merupakan hal yang wajar, karena memang anak sangat suka diperhatikan oleh orang tuanya, dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk

selalu memberikan perhatian pada anak, terlebih pada pertumbuhan dan perkembangannya.

6) Menangis berlebihan

Anak menangis berlebihan seperti meraung-raung saat kemauannya tidak terpenuhi atau anak dapatkan, menangis berlebihan ini tidak jauh dengan perilaku tantrum

4. Perilaku Belajar Anak

Perilaku belajar menurut Yuyu (2020) adalah sebagai berikut :

- a. Pembangkangan (*negativisme*) yaitu, reaksi anak berupa pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada.
- b. Agresi, yaitu perilaku menyerang balik baik secara fisik (*non verbal*) maupun kata-kata (*verbal*).
- c. Berselisih atau bertengkar, hal ini bisa terjadi apabila ada anak yang tersinggung oleh tingkah anak lain.
- d. Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain.
- e. Kerjasama, biasanya pada usia anak 4 tahun.
- f. Tingkah laku berkuasa, wujudnya anak suka meminta, memerintah, mengancam dan memaksa.
- g. Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginan sendiri.
- h. Simpati, seiring bertambahnya usia perlahan-lahan sikap mementingkan diri sendiri akan hilang ketika anak sudah mulai perhatian terhadap orang lain dan mau bekerjasama dengan orang lain.

5. Pembelajaran di Sekolah pada Anak Prasekolah

Adapun metode pembelajaran Anak Usia Dini adalah sebagai berikut (Nurmadiyah, 2015) :

a. Metode Bermain

Menurut pendidik dan ahli Psikologis, menyatakan bahwa bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.²⁹ Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan

atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.³⁰ Bermain juga merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasilnya yang diperoleh dari kegiatan itu

b. Metode Karyawisata

Anak TK metode karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Berkaryawisata memberikan makna penting bagi perkembangan anak karena dapat mengembangkan minat anak pada suatu hal, memperluas perolehan informasi, juga akan memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak TK yang tidak dapat dihadirkan di kelas. seperti melihat bermacam-macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam-macam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dari karyawisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

c. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, dan juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode ini bagi anak TK akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, terutama bahasa.

d. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari

satu generasi kegenerasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena melalui bercerita kita dapat :

- 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Menanamkan etos kerja, disiplin waktu, dan ramah lingkungan.
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognisi anak.
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Metode ini mempunyai makna penting bagi anak TK, yang antara lain:

- 1) Dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang dilakukan
- 2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- 3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
- 4) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat.

5) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat

f. Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati dan kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak TK, karena kegiatan ini berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dapat dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, selain itu juga bersifat fleksibel.

g. Metode Bernyanyi

Menyanyi atau mendengarkan musik merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengapresiasi segala pikiran dan isi hatinya. Adapun manfaat dari metode bernyanyi di antaranya:

- 1) Memberikan suasana senang.
- 2) Mengasah emosi.
- 3) Membantu menguatkan daya ingat.
- 4) Mengasah kemampuan apresiasi, imajinasi, dan kreasi.
- 5) Sebagai alat dan media pembelajaran.

h. Metode Tugas

Metode tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di TK tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan

sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak TK, karena:

- 1) Pembagian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka.
- 2) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.

6. Pembelajaran di Rumah pada Anak Prasekolah

Pembelajaran Daring pada anak prasekolah tidak hanya berfokus pada akademik saja. Guru harus kreatif memberikan tugas pada anak agar anak tidak jenuh belajar dari rumah. Metode pembelajaran guru anak prasekolah adalah (Harris Iskandar, 2020). :

a. Pembiasaan sehari-hari

Di luar tugas-tugas akademik, guru harus mampu berkreasi memberikan berbagai tugas berupa pembiasaan sehari-hari. Mulai yang ringan dan dilakukan sendiri hingga dilakukan bersama-sama. Hal ini bisa diajarkan kepada anak-anak PAUD, TK, dan siswa SD kelas rendah. Dilakukan sendiri seperti melipat selimut, merapikan tempat tidur, mandi dan ganti pakaian sendiri, mencuci peralatan makan habis dipakai. Kemudian merapikan tempat belajar, merapikan mainan, mencuci tangan sebelum makan, dan sebagainya. Kegiatan sendiri membantu orang tua seperti menyiram tanaman dalam pot, memberi pakan ikan di akuarium, menyapu kamar tidur, membantu ibu di dapur atau menemani adik balitanya bermain dapat juga dilakukan. Sedangkan yang dilakukan secara bersama seperti pembiasaan makan bersama anggota keluarga di ruang makan, membersihkan rumah dan lingkungannya, hingga salat berjamaah, dan ibadah lainnya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut bisa dilaporkan kepada guru baik

dalam bentuk foto atau video. Orang tua mengambil gambar anak beraktivitas pembiasaan, kemudian melaporkan kepada guru.

b. Belajar kecakapan hidup

Guru juga dapat memberikan tugas-tugas siswa di rumah berupa pembelajaran kecakapan hidup (*lifeskill*). Mulailah dengan cara-cara yang sederhana menurut tingkatan usia anak. Usahakan untuk keterampilan tertentu, semua bahan dan alat yang tersedia di rumah saja. Sehingga tidak perlu keluar rumah untuk mendapatkannya. Misalnya membuat mainan dari kardus bekas, gelas dan botol air mineral bekas, hiasan dari biji-bijian, origami, memasang kancing baju, membuat boneka dari kain perca, dan sebagainya. Guru bisa minta bantuan orang tua melalui tugas yang diberikan. Tentang langkah-langkah atau cara membuatnya. Bisa difoto atau divideo dari bahan hingga jadi. Untuk tingkat SD, anak diajari pula menuliskan laporan dalam bukunya. Mulai dari nama kegiatan, alat dan bahan, dan cara membuatnya.

Dengan demikian guru dan siswa sudah mengajarkan kecakapan hidup sekaligus membuat suatu laporan. Bila hal itu dilakukan, anak akan lebih asik belajar di rumah, sementara orang tua pun aktif mendampingi anak. Bagi guru, akan mendapatkan nilai untuk keterampilan, Bahasa Indonesia, serta nilai karakter.

c. Sentuhan Agama dan Seni

Selain kedua tugas pembelajaran di atas, guru dapat mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan seni kepada anak. Sentuhan agama dan seni melalui tugas membuat laporan dengan foto atau video. Misalnya anak menghafalkan surah-surah pendek dari Alquran, belajar membaca Alquran, menulis dengan huruf Arab, salat berjamaah, dan kegiatan ibadah yang lain dalam pembiasaan. Bisa juga menyanyikan lagu anak-anak, lagu-lagu perjuangan, lagu-lagu wajib nasional, atau lagu-lagu daerah. Bahkan anak dilatih mewarnai, menggambar, deklamasi, menyalin puisi, menciptakan puisi, atau membaca puisi. Atau tugas terkait

pendidikan karakter, misalnya sahutan ketika dipanggil orang tua, ucapan ketika berjalan melintas di depan banyak orang, kalimat minta tolong sesuatu, jawaban ketika dimintai tolong dan sebagainya.

B. Model Asaptasi Calista Roy

Menurut Roy, manusia adalah sistem holistic dan merupakan fokus keperawatan. Lingkungan internal dan eksternal dalam terdiri dari semua fenomena yang mengelilingi sistem adaptif dan mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia. Manusia selalu berinteraksi terus-menerus dengan lingkungannya, serta bertukar informasi, materi dan energi, sehingga manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan adalah sumber stimulus yang dapat mengancam ataupun meningkatkan keberadaan seseorang. Definisi sehat menurut Roy yaitu menjadi manusia terpadu dan utuh.

Tiga jenis stimulus lingkungan dijelaskan dalam model adaptasi Roy. Stimulus fokal yaitu merangsang yang langsung berhadapan dengan individu dan membutuhkan paling banyak perhatian dan energi adaptasi. Tingkat adaptasi seseorang dapat bersidat terpadu terkompensasi, atau terabaikan.

Mekanisme koping mengacu pada proses yang dipelajari dari luar yang digunakan seseorang untuk menghadapi stimulus lingkungan. Mekanisme koping dapat dikategorikan secara luas sehingga subsistem regulator atau kognator. Subsistem regulator berespon melalui proses kognitif emosi dari dalam ataupun yang dipelajari dari luar yang mengacu pemerosesan, pembelajaran, penilaian, dan emosi terhadap persepsi dan informasi. Sistem adaptasi memiliki empat model adaptasi yaitu :

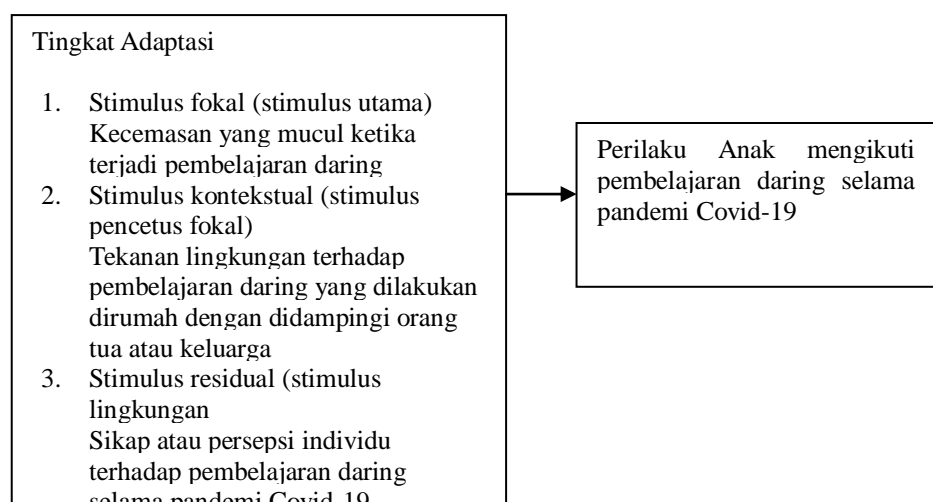
1. Fungsi fisiologi, komponen sistem adaptasi ini yang efektor secara fisiologi diantaranya oksigenasi, nutrisi, eliminasi, aktivitas danistirahat, integritas kulit, indra, cairan dan elektrolit, fungsi neurologis dan endoktrin.

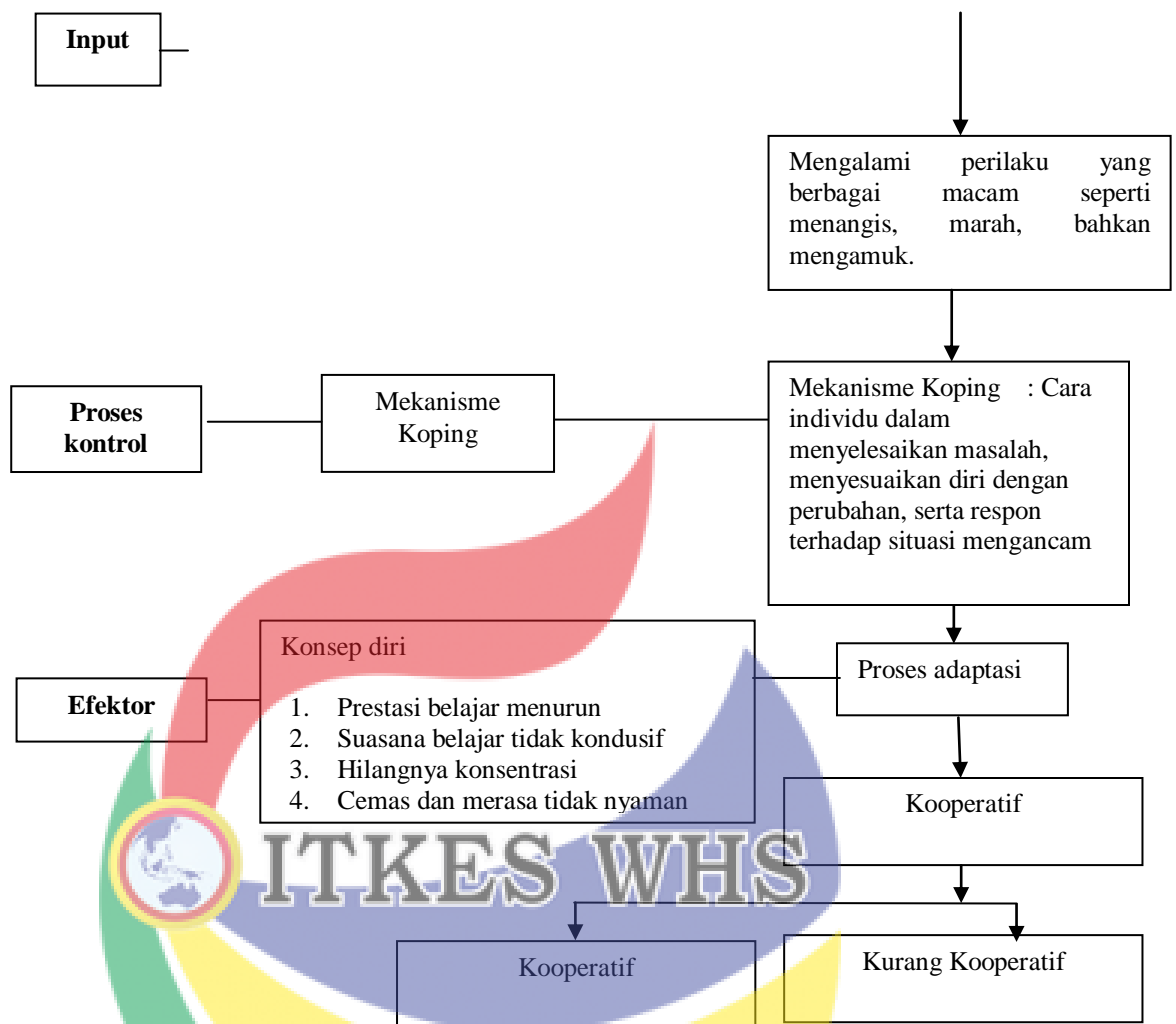
2. Konsep diri yang didefinisikan sebagai seseorang mengenal pola-pola interaksi sosial dalam hubungan dengan orang lain.
3. Fungsi peran merupakan proses penyesuaian diri seseorang dalam mengenal pola-pola interaksi sosial dalam hubungan dengan orang lain.
4. Interdependen merupakan yang mengidentifikasi pola nilai-nilai manusia, cinta, kebahagiaan yang dilakukan melalui hubungan interpersonal pada tingkat individu maupun kelompok.

Berdasarkan pandangan Roy secara singkat dapat disimpulkan bahwa individu adalah makhluk yang biopsikososial dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh memiliki mekanisme koping untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sehingga individu selalu berinteraksi terhadap perubahan lingkungan. Jadi tujuan asuhan keperawatan adalah membantu untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan fisiologi, konsep diri, fungsi peran, dan hubungan interpedensi selama sehat sakit.

Dalam model adaptasi keperawatan menurut Roy manusia dijelaskan sebagai suatu sistem yang hidup, dapat menyesuaikan diri dari perubahan suatu yang konsisten terhadap informasi, kejadian, dan energi yang ada di lingkungan. Sebagai sistem yang dapat menyesuaikan diri, sebagai suatu sistem manusia dapat juga dijelaskan dalam istilah input, control, proses feedback, dan output (Nursalam, 2007).

C. Kerangka teori





Skema 2.1 Skema Kerangka Teori dari Model Adaptasi Sister Calista Roy

(Alligood, M.R., & Fawcett, 2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah rancangan penelitian yang melakukan waktu pengukuran/observasi data setiap variabel hanya satu kali (Dahlan, S 2016). Jenis metode penelitian *deskriptif* merupakan suatu metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran/objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19* dengan 37 responden.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian akan dilakukan TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggara Seberang.

2. Waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2020

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. (Sugiyono, 2016).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Seluruh orang tua dan murid TK Handayani 1 yaitu sebanyak 37 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono,2016). Sampel pada penelitian ini sejumlah 37 sampel.

3. Kriteria Sampel

Adapun kriteria sampel dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan
- b. Melakukan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.
- c. Orang tua yang mempunyai anak yang menempuh pendidikan anak usia dini di TK Handayani 1.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau pengambilan data merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan sampel atau subjek penelitian yang mewakili keseluruhan populasi (Notoatmodjo, 2012) Dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, alasan pengambilan total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Sugiyono,2015).

E. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah defenisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefenisikan tersebut. Karakteristik yang diamati dari (diukur) itulah yang merupakan kunci defenisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan penelitian untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Perilaku anak usia prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19	Tindakan yang dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 didampingi oleh orang tua	Koesioner perilaku prasekolah jumlah pertanyaan 16 item. Rentan skor 16-64, Pengukuran dengan menggunakan skala likert, nilai : <i>Favourable</i> 1 : tidak pernah 2 : jarang 3 : kadang-kadang 4 : sering <i>Unfavourable</i> 1 : sering 2 : kadang-kadang 3 : jarang 4 : tidak pernah	Hasil ukur menggunakan <i>Cut off Point</i> terbagi menjadi 2 kategori : 1. Kooperatif \geq 45 2. Kurang Kooperatif $<$ 45	ordinal
Jenis Kelamin	Perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan	Kuisoner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
Usia	Satuan waktu yang diukur sejak lahir hingga dilakukan penelitian	Kuisoner	1. Anak toddler usia 1-3 tahun. 2. Anak prasekolah usia 3-6 tahun.	Ordinal

F. Sumber Data dan Instrument Penelitian

1. Sumber Data

Data primer dikumpulkan langsung dari responden dengan mengisi kuesioner tentang perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran metode daring selama pandemi Global Covid-19. Data primer dikumpulkan meliputi identitas responden (nama, usia, jenis kelamin), peneliti membagi kuesioner ke orang tua siswa TK Handayani 1.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sejumlah 16 pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuisoner 20 item Perilaku Anak Prasekolah sebelum dilakukan Uji Validitas

Variabel	Indikator	No Item Pertanyaan		Jumlah item
		Favourable (+)	Unfavourable (-)	
Perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19	Perilaku dengan kegelisahan (<i>Conduct/restless</i>)	2, 3, 4, 5, 6, 8	1, 7	8
	Perilaku ketidakmatangan/terisolasi (<i>isolated/immature</i>)	10, 12, 13, 14, 16	9, 11, 15, 18	9
	Perilaku emosi atau ketidaksenangan (<i>misarable/emotional</i>)	19, 20	-	2
		14	6	20

Tabel 3.3 item pertanyaan setelah di uji validitas yang tidak valid.

No.	Item pertanyaan	Rtabel	rHitung
1.	Anak mudah marah selama pembelajaran daring	0,361	-0,074
7.	Rewel dan banyak menuntut ketika pembelajaran	0,361	-0,274
8.	Tidak terdapat gerakan yang tidak terkendali pada badan dan wajah saat belajar	0,361	0,090
19.	Anak tidak menuntut sesuatu sebelum dan sesudah pembelajaran daring	0,361	-0,076

Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuisoner 16 item Perilaku Anak Prasekolah setelah dilakukan Uji Validitas.

Variabel	Indikator	No Item Pertanyaan		Jumlah item
		Favourable (+)	Unfavourable (-)	
Perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19	Perilaku dengan kegelisahan (<i>Conduct/restless</i>)	1, 2, 3, 4, 5	6	6
	Perilaku ketidakmatangan/terisolasi (<i>isolated/immature</i>)	7, 8, 9, 10, 11, 13	12, 14, 15	9
	Perilaku emosi atau ketidaksenangan (<i>misarable/emotional</i>)	16	-	1
		12	4	16

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrumen tersebut (Arikunto, 2016). Uji validitas dilakukan di Rt. 14 kelurahan panji Tenggaraong pada tanggal 29 juli 2020, dengan jumlah responden orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah dan mengikuti pembelajaran daring berjumlah 30 orang. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan item pertanyaan yang valid sejumlah 16 item pertanyaan dengan rentang r_{Hitung} 0,074-0,834 dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan no. 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 20 dinyatakan valid karena $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$. Item pertanyaan yang tidak valid pada nomor 1, 7, 8, dan 19, karena $r_{Hitung} \leq r_{Tabel}$. Maka dapat disimpulkan sebelum dilakukan uji validitas jumlah kuesioner 20 item pertanyaan dan setelah dilakukan uji validitas jumlah kuesioner 16 item pertanyaan valid, sehingga 16 item pertanyaan ini dapat kita gunakan untuk dijadikan instrumen pengukuran perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat dindalkan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan

program computer *SPSS for windows* versi 20. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji Reliabilitas. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha* 0,851 dapat diartikan sangat handal maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel.

H. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu person pendekatan subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2017). Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pemberian kuesioner. Langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui proses sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap ini dilakukan penelitian dan pengukursan izin penelitian kepada tempat penelitian dan pihak terkaitnya, yaitu TK Handayani 1 serta melakukan studi pendahuluan tentang penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan populasi yang menjadi subjek penelitian yaitu orang tua murid TK Handayani 1.
- b. Memberikan penjelasan kepada subjek secara lengkap mengenai tujuan pelaksanaan. Teknik pelaksanaan dan manfaat pelaksanaan.
- c. Subjek yang setuju ikut dalam penelitian diminta untuk mengisi dan menandatangani lembar persetujuan *informen consent*.
- d. Membagikan kuesioner untuk menggali data tentang perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*.
- e. Melakukan pengolahan dan analisa data.
- f. Membuat pembahasan dan kesimpulan.

I. Pengolahan Data

Suatu penelitian, pengolahan data merupakan salah satu langkah yang penting. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh langsung dari

penelitian, belum memberikan informasi apa-apa dan belum siap untuk dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

1. Memeriksa Data (*Editing*)

Proses editing merupakan proses dimana penelitian melakukan klasifikasi, kelengkapan data yang sudah terkumpul. Secara umum editing adalah merupakan kegiatan pengecekan dan perbaikan formulir atau kuesioner. Penelitian telah mengoreksi data yang diperoleh, dengan hasil semua data lengkap dan dapat digunakan. Pada penelitian ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah diperoleh melalui observasi dan jika ada data yang belum lengkap maka peneliti akan melengkapinya.

2. Memberi Kode (*Coding*)

Coding merupakan mengklarifikasikan jawaban dari para responden ke dalam kategori. Klarifikasi data merupakan usaha untuk menggolongkan, mengelompokkan dan memilah data berdasarkan klasifikasi tertentu.

3. *Scoring* (penilaian)

Merupakan pemberian nilai pada data sesuai dengan score yang telah ditentukan.

4. Mengelompokkan Data (*Tabulasi*)

Data hasil pengkodean dan *scoring* telah dikelompokkan sesuai dengan persetujuan penelitian selanjutnya dimasukkan kedalam tabel yang telah disiapkan.

5. Mengolah data menggunakan *spss* .

J. Analisa Data

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak distribusi normal, maka dilakukan uji normalitas. Uji Normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Shapiro Wilk* yang digunakan pada sampel kurang dari 50 responden. Berdasarkan analisis menggunakan *Uji Shapiro Wilk* karena responden kurang dari 50 untuk mengetahui normalitas data, diperoleh hasil variable Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 adalah dengan hasil uji nilai *p value* 0.016 lebih kecil dari nilai normal *p value* 0,05 karena *p value*

hasil uji harus lebih besar dari 0.05 dikatakan normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19*.

Shapiro Wilk	
Variabel	p-Value
Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi <i>Covid-19</i>	0,016

Sumber : Data Primer,2020

2. Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap-tiap variable dari hasil penelitian (Notoatmojo, 2012). Tujuan analisis ini merupakan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik masing-masing variable penelitian. Analisis Univariat. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perilaku pada anak prasekolah mengikuti pembelajaran daeing selama pandemi Covid-19 di TK Handayani 1. Penyajian variabel dengan hasil pengukuran yang diperoleh adalah Perilaku Anak Prasekolah dan karakteristik responden yang meliputi : jenis kelamin, dan usia.

K. Etika Penelitian

1. *Beneficien*

Pada dasarnya tidak boleh membahayakan

2. Lembar persetujuan (*informed consent*)

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden yang memenuhi sebagai subyek penelitian dan mendapat persetujuan dari rsponden.

3. *Otonomi*

Perinsipnya otonomi didasarkan pada keyakinan bahwa individu mampu berfikir logis dan mampu membuat keputusan sendiri, penelitian ini menghargai hak-hak responden dalam membuat keputusan sendiri, penelitian akan menghargai hak-hak responden dalam membuat keputusan untuk setuju untuk ikut serta dalam penelitian yang akan dilakukan. Sebelum penelitian akan dilakukan peneliti memberikan

informed consent terlebih dahulu untuk memastikan apakah responden bersedia atau tidak berpartisipasi dalam penelitian. Jika responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian maka harus menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Responden yang menolak untuk ikut dalam penelitian tidak dipaksa untuk mengikuti penelitian dan tetap peneliti menghormati haknya

4. Tanpa nama (*anonymity*)

Setiap responden memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu, oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan *anonymity* karena tidak semua responden bersedia atau informasi yang berkaitan dengan dirinya diketahui secara orang banyak atau terpublikasi di muka umum. Nama responden tidak dicantumkan pada lembar penelitian setiap responden hanya mencantumkan inisial saja.

5. *Justice*

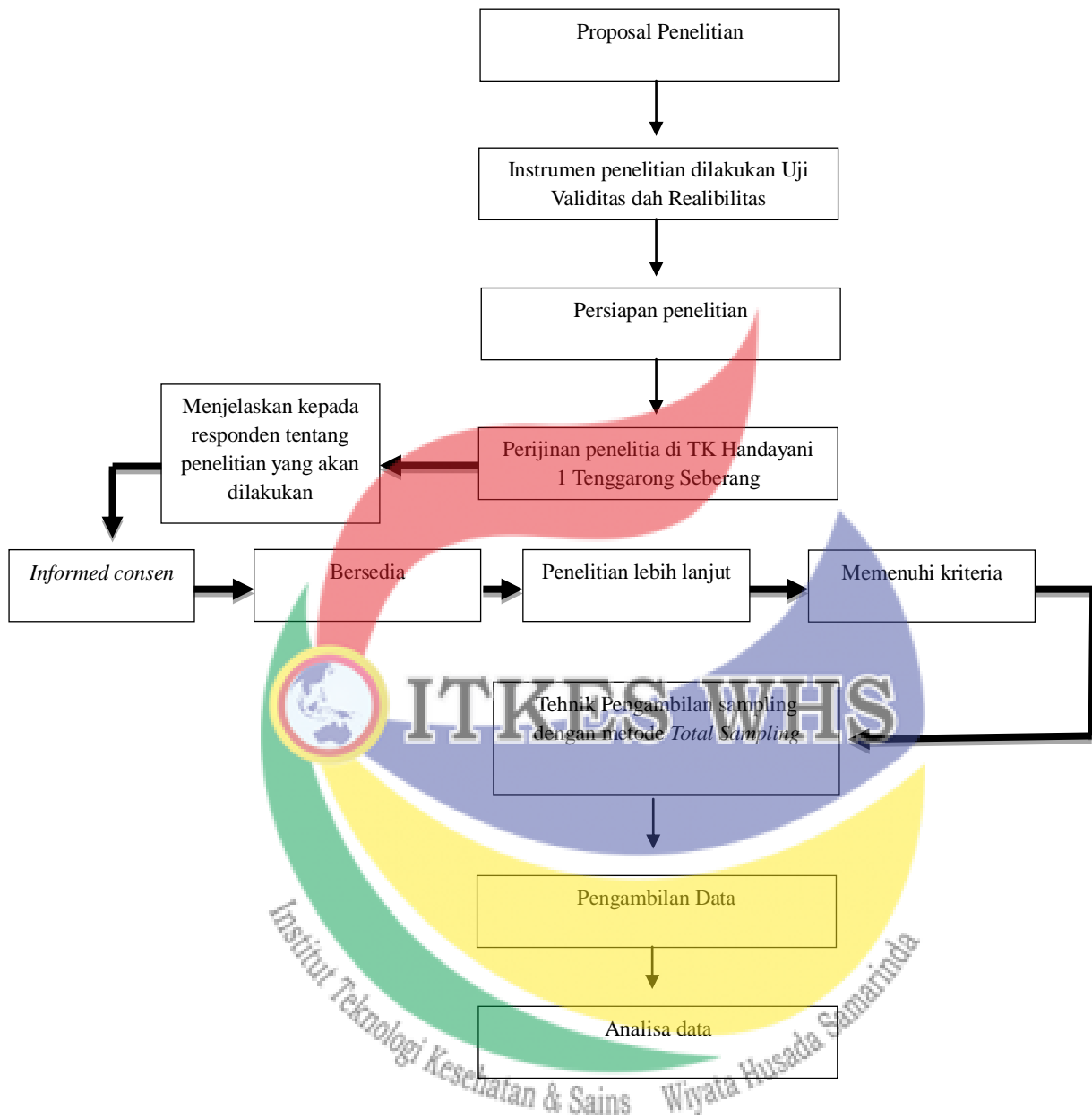
Prinsip pada penelitian ini mengutamakan keadilan, dalam penelitian ini tidak akan memberdakan intervensi pada satu responden dengan responden lainnya, tidak ada diskriminasi dan membedakan, semua di perlakukan sama dan adil.

6. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan informasi penelitian ini dijami oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang disajikan atau dilaporkan sebagai hasil riset.



L. Alur Penelitian



Skema 3.1 Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang tertulis disertai dengan interpretasi dari data-data tersebut. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai analisis univariate dengan memaparkan pembahasan serta teori-teori yang mendukung hasil penelitian ini.

A. Profil Tempat Penelitian

TK Handayani 1 merupakan taman kanak-kanak swasta yang berada di jl. Kauman RT. 02 dusun Sidodadi desa Bukit Raya Tenggara Seberang Provinsi Kalimantan Timur kabupaten Kutai Kartanegara. TK Handayani 1 berdiri sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang, memiliki tenaga kependidikan sebanyak 4 orang yaitu Isti Yati, Niken Wulandari, Sumarjilah, dan Winasari. TK ini memiliki murid sebanyak 37 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Untuk mengetahui karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden meliputi: Jenis Kelamin dan Usia murid di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggara Seberang. Juli 2020 (n=37)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	59,5%
Perempuan	15	40,5%
Usia		
Todler (1-3 tahun)	0	0%
Prasekolah (4-6 tahun)	37	100%

Sumber : Data Primer,2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui jenis kelamin pada murid di TK Handayani 1 yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi

Covid-19 di dominasi oleh laki-laki dengan nilai presentase 59,5%, hal ini dikarenakan murid laki-laki lebih banyak yang bersekolah di TK Handayani 1, dan diketahui umur pada murid di Tk Handayani 1 yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* di dominasi oleh anak prasekolah berusia 4-6 tahun sebanyak 37 orang dengan nilai presentase 100%.

2. Analisa Univariat

Untuk mengetahui gambaran perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

Tabel 4.2 Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19* murid di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggara Seberang, Juli 2020 (n=37)

Indikator	F	%
Kooperatif > 45,00	18	48,6
Kurang Kooperatif < 45,00	19	51,4
Total	37	100%

Berdasarkan Tabel dari hasil Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 diketahui bahwa sebanyak 18 responden (48,6%) kooperatif. Sedangkan sebanyak 19 responden (51,4) kurang kooperatif.

3. Perilaku Anak Prasekolah ditinjau dari karakteristik responden, meliputi : Jenis kelamin dan Usia.

Selain menggambarkan perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemic, pada penelitian ini juga diharapkan dapat dianalisis bagaimana gambaran perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemic ditinjau dari karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu usia dan Jenis kelamin, tujuan adalah untuk memberi gambaran lebih luas terkait hasil penelitian yang ada.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19* murid di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggaraong Seberang ditinjau berdasarkan karakteristik responden Juli 2020 (n=37)

Variabel	Perilaku		Total
	kooperatif	Kurang Kooperatif	
1. Jenis Kelamin			
a. Laki-laki	10	12	22
b. Perempuan	8	7	15
2. Usia			
a. Anak toddler usia 1-3 tahun	0	0	0
b. Anak Prasekolah usia 4-6 tahun	18	19	37

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel karakteristik responden diatas dilihat dari jenis kelamin laki laki lebih banyak mengalami perilaku yang kurang kooperatif sebanyak 12 orang, sedangkan perempuan hanya 7 orang. Menurut teori Eagly dan Hyde mengatakan bahwa dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif, sehingga hasil tabel diatas mendapatkan hasil anak laki laki lebih banyak mempunyai perilaku kurang kooperatif dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan usia anak prasekolah lebih banyak memiliki perilaku yang kurang kooperatif dibandingkan dengan anak toddler.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan interpretasi hasil penelitian tentang Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19* di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggaraong Seberang.

1. Gambaran Perilaku anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19* di Desa Bukit

Raya Tenggara Seberang dengan jumlah 37 responden dengan presentase kooperatif 48,6% sebanyak 18 orang, presentase kurang kooperatif 51,4% sebanyak 19 orang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kooperatif dan tidak kooperatif tidak terlalu beda jauh, dengan presentase yang hampir sama walaupun perilaku kurang kooperatif lebih sebesar 51,4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tabi'in (2020), gangguan perilaku/ *Conduct Disorder*. Dampak *stay at home* yang selanjutnya yaitu munculnya gangguan perilaku pada anak. Gangguan perilaku adalah gangguan serius dalam hal tingkah laku dan emosi yang dapat terjadi pada anak-anak. Anak-anak dengan gangguan perilaku dapat menunjukkan pola tingkah laku yang mengganggu dan penuh kekerasan. Gangguan perilaku yang tidak diatasi pada masa anak-anak dapat berlanjut menjadi gangguan kepribadian pada masa dewasa. Gangguan perilaku pada anak ini muncul karena anak sudah terlalu bosan apa yang dia lakukan di rumah. Hal ini terlihat dari beberapa hal yang muncul akibat gangguan perilaku tersebut adalah : 1). Anak tidak bisa belajar dengan baik. 2). Perasaan anak cepat berubah. 3). Sulit untuk dinasehati.

Hal ini sependapat dengan Potegal (2013), perilaku yang umumnya muncul saat anak usia prasekolah mengalami rasa marah adalah mengentakan kaki, memukul, menendang, menarik, atau mendorong (termasuk didalamnya menggenggam benda) serta berteriak dan menjerit, dan pada anak usia yang lebih muda perilaku marah ini diidentifikasi sebanagai tantrum. Hal ini juga sependapat dengan Holodyskin & Friedlmeier (2006), pada masa usia dini, yaitu 2 sampai 6 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan regulasi emosi pertama-tama dengan mengakusisi cara orang tua dan pengasuh menunjukkan secara cepat dan tepat sinyal emosi mereka.

Perilaku tantrum memang tidak selamanya menjadi hal yang negatif bagi stimulasi perkembangan anak. Hal ini bisa dilihat ketika kita mau menelaah lebih dalam, memiliki hal-hal yang positif, seperti anak memiliki keinginan dalam menunjukkan independensinya, mengutarakan

pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta mampu membuat orang tuanya untuk mengerti terhadap kondisi yang ada. (Muttaqin, 2009). Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tantrum harus dipuji dan disemangati (encourage). Bila orang tua bertindak keliru dalam mengatasi tantrum, berarti orang tua kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi yang wajar terhadap emosi-emosi yang normal, misalnya, marah, frustrasi, takut, dan kesal (La Forge, 2002).

Menurut Budiartati (2008) (dalam Shafira, 2020) menjelaskan ada 4 jenis emosi pada anak usia dini, 1) Gembira, Setiap orang pada berbagai usia, mulai dari bayi hingga dewasa dan tua mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan menyenangkan seperti gembira dan senang diekspresikan dengan senyum, atau tertawa. Dengan adanya perasaan menyenangkan, seseorang akan merasakan cinta dan kepercayaan diri, 2) Marah, Ekspresi marah bisa ditunjukkan dengan dahi berkerut, tatapan tajam, dan seringkali ada rona merah di kulit, 3) Takut, Perasaan takut ditandai dengan perubahan psikologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain, 4) Sedih, Perasaan sedih dari individu muncul saat seseorang merasa terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dan perasaan lainnya yang sama.

Morrison (2012) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas.

(Chiong & Shuler, 2010). Syamsu (2007) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati.

Pola asuh orang tua menjadi faktor dominan dalam meredam stress pada anak, jika orang tua salah memberi treatment/pendampingan pada anak takhayal semakin membebani anak. (Tabi'in, 2020) Tak bisa dipungkiri, orangtua sekarang harus bisa jadi guru di rumah. Orangtua dituntut untuk bisa menjelaskan, menerangkan, dan bahkan akhirnya memaksakan suatu capaian bisa diraih si anak hal ini yang semakin membebani pada anak karena anak di tuntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan belajarnya tanpa melihat aspek psikologis anak.

Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawati (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.

Menurut Candra et al. (2013) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka akan berdampak pada anak saat sudah dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Rakhmawati, (2015) menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal.

Setiap orang tua dalam mendidik anak memiliki karakter yang berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi maupun budaya. Hal tersebutlah yang menjadi faktor keberhasilan peran serta keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak menurut

Friedman dalam (Slameto, 2003), antara lain: a) faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) faktor bentuk keluarga; c) faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) faktor model peran.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak mengikuti pembelajaran daring ini memiliki perilaku kurang kooperatif dengan presentase 51,4%. Dari item pertanyaan yang diberikan peneliti banyak anak yang mengalami konsentrasi yang rendah saat belajar di rumah. Asumsi dari peneliti bahwa anak yang mengikuti pembelajaran daring cenderung memiliki perilaku kurang kooperatif karena mereka tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan dan sulit bagi anak untuk berkonsentrasi saat belajar. Belajar di sekolah dan didampingi oleh guru dari menjadi belajar menggunakan metode daring dan di dampingi oleh orang tua atau keluarga di rumah dan untuk perkembangan penelitian lebih lanjut perlu mengamati proses pembelajaran yang dilakukan orang tua.

2. Gambaran Perilaku anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Usia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 37 responden, di ketahui usia anak prasekolah di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggara Seberang dapat dilihat bahwa mengenai usia responden paling banyak adalah anak prasekolah dengan usia 6 tahun sebanyak 62,2%, dan 5 tahun sebanyak 37,8%.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun, anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai taman kanak-kanak.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan

bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan.

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool (Dewi,2015). Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekitarnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Muscari, 2005).

3. Gambaran Perilaku anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 37 responden, di ketahui usia anak prasekolah di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggara Seberang dapat dilihat bahwa mengenai jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki sebanyak 59,5% lebih banyak dari pada responden perempuan sebanyak 40,5%.

Santrock (1995) menjelaskan jenis kelamin mengacu pada dimensi biologis sebagai laki-laki atau perempuan, dan gender mengacu pada dimensi sosial sebagai anak laki-laki atau perempuan. Menurut Yusuf (2011) dimulai sejak anak berusia 2 Tahun anak perempuan lebih cepat dalam belajar bicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur anak perempuan lebih panjang kalimat yang diucapkan, tata bahasanya lebih baik, pengucapannya lebih tepat dibandingkan anak laki-laki. .

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, oleh karena itu peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini peneliti banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya serta masih banyak terdapat kekurangan dalam beberapa aspek. Berikut adalah kesulitan dan kelemahan yang peneliti temui selama penelitian:

1. Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini masih bersifat deskriptif sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat, dalam hal ini tidak dapat dijelaskan mengapa perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* ada yang kooperatif dan ada yang kurang kooperatif..



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di TK Handayani 1 Desa Bukit Raya Tenggara Seberang didapatkan hasil bahwa perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *covid-19* memiliki perilaku kurang kooperatif.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan khususnya program studi ilmu keperawatan diharapkan penelitian ini dijadikan bahan evaluasi terkait dengan perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*.

b. Pengalaman orang tua dalam mendampingi anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*.

1. Bagi Orang Tua Murid TK Handayani 1

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua agar menambah pengetahuan tentang perilaku anak prasekolah.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas refensi yang berkaitan dengan perilaku anak prasekolah. Selain itu penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode kualitatif agar bisa mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. N., Sofia², A., & Anggraini, G. F. (2013). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini Ariya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Christopora Intan Himawan Putri, L. (2018). Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Dahlan, M. S. (2014) Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Edisi 6. Jakarta, Epidemiologi Indonesia
- Dahlan, M. S. (2014) Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Sagung Seto
- DeLaune, S. C., & Ladner, P. K. (2011). *Nursing Fundamentals: Standards & Practice*. Cengage Learning.
- Dyah Fifin Fatimah, N. R. (2016). Pola pengelola Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 247-274.
- Elis supartini & Dini wati. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguat Pendidikan Karakter Bidan Taman Kanak-Kanak Kelompok Kompetensi A. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- Fieka, Arifa N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hanafy, M. S. (2014, juni 1). Konsep Belajar dan Pembelajaran. pp. 66-79.
- Haryanti, H. (2016, juni 2). Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ar-Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
- Kartika, C. D. (2019, maret 11). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak.
- Kurniasari, N. D. (2015, 02 september). Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di Paud Madura. pp. 113-118.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2019). Profil anak indonesia.
- Kusbiantoro.D. (2015). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di TK ABA 1 Lamongan. *Surya*, Vol.07,No.01
- Kliegman, R. M., Behrman, R. E., Jenson, H. B., & Stanton, B. M. (2007). *Nelson textbook of pediatrics e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Laforge.A.E. (2002). *Kiat-kiat meredakan badai kerewelan balita anda*. Bandung: Kaifa.
- Latjuba Sofyana, A. R. (2019, maret 1). Pembelajaran Daring Kombinasi Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. pp. 81-86.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. padang: Andalas University Press.
- Menteri Pendidikan. (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (*COVID-19*).
- Minanti Tirta Yanti, E. K. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Markham, L. (2019). Learn what your preschooler needs to thrive. Retrieved September 25, 2019, from <https://www.ahaparenting.com/Ages-stages/preschoolers/wonder-years>.
- Mulina, N Ulfiana D., Makfudli. (2013). Perbedaan Peran Ibu dan dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan tidak bekerja : *Jurnal*. Universitas Airlangga.
- Muttaqin, Z. (2009). Psikologi anak dan pendidikan. Diakses dari <http://luluvikar.files.wordpress.com>. Dikutip tanggal 23 Agustus 2020.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Nurmadiyah. (2015, april 1). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktik* (Edisi 4 ed). Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pemerintah Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002. Tentang perlindungan anak.
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di Tk Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.
- Rohayni, t. (2013, November 2). PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI.
- Rosleny Marlioni, E. N. (2020, May 05). Regulasi Emosi, Stress, dan Kesejahteraan Psikologis: Studi Pada Ibu Work From Home dalam menghadapi Pandemi COVID-19.
- safrizal ZA, D. i. (2020). Pedoman umum menghadapi pandemi covid 19. jakarta: kementerian dalam negeri.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2003). *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Wiydya.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartini Y. (2002). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Tabi'in, A. 2017. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus Di Al-Muna Islamic Preschool Semarang." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1).
- Tabi'in, A. 2020. "Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah," 14.
- World Health Organization. (2020a). Coronavirus Disease 2019. *A & A Practice*, 14(6), e01218. <https://doi.org/10.1213/xa.0000000000001218>

World Health Organization. (2020b, May 29). Coronavirus. WHO.
https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

Yeni Fitria, J. (2018). Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood. *obsesi jurnal : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 211-218.

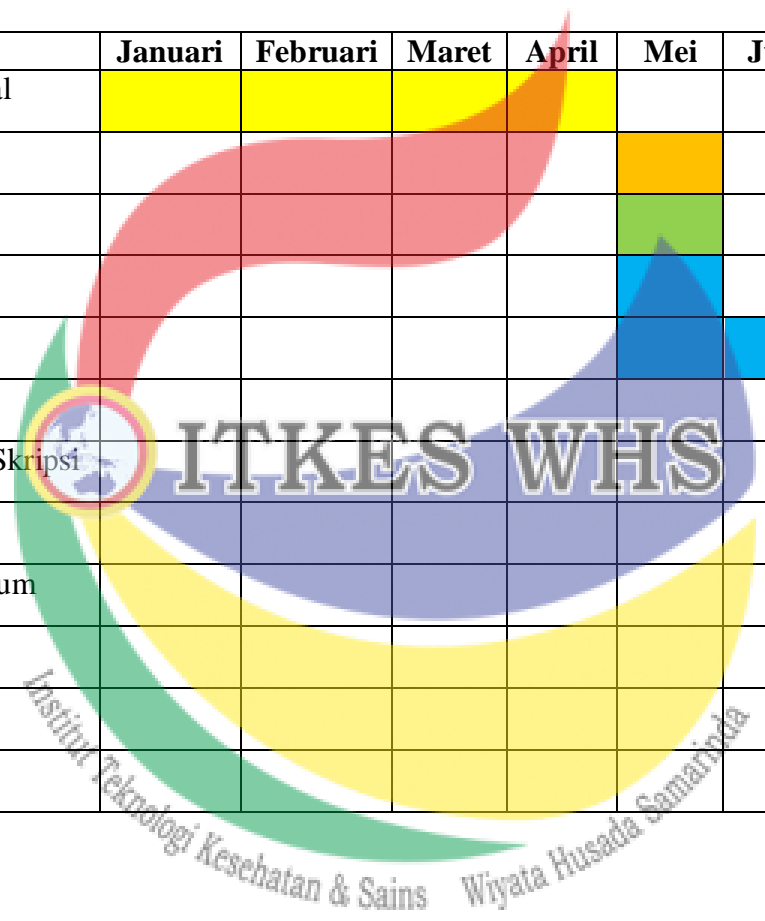




Lampiran 1

PLAN OF ACTION KEGIATAN TUGAS AKHIR TAHUN AKADEMIK 2019/2020

No	Keterangan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Bimbingan Proposal									
2	Ujian Proposal									
3	Revisi Proposal									
4	Izin Penelitian									
5	Penelitian									
6	Ujian Skripsi									
7	Batas Akhir Ujian Skripsi									
8	Batas Akhir Revisi									
9	Pendaftaran Yudisium									
10	Yudisium									
11	Publikasi									
12	Wisuda									





PENJELASAN PENELITIAN

Assalamualaikum. Wr.Wb

Selamat Pagi/Siang/sore

Nama Saya Felia Maulida, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda yang sedang melakukan penelitian dalam rangka memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini mengenai Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Metode Daring Selama Pandemi Covid-19 dengan pembimbing Bapak Ns. Chrisyen Damanik, S.Kep., M.Kep dengan Ibu Eka Frenty Hadiningsih, SST. M.Keb. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.

Kuesioner ini terdiri dari 2 bagian, Sdr/i diminta untuk mengisi data demografi dan memberikan jawaban sesuai dengan penjelasan yang ada pada setiap bagian. Saya harap sdr/i memberikan keterangan yang sesuai dengan keadaan yang sdr/i alami, tidak ada jawaban yang benar atau salah

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Sdr/I untuk turut serta dalam penelitian ini. Setiap data yang sdr/I berikan akan sangat berarti dalam penelitian ini. Data yang sdr/I berikan akan dijamin kerahasiannya dan hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian ini. Bilamana saudara/I membutuhkan informasi yang belum jelas bias langsung menghubungi saya melalui no telepon 081251277035

Was. Wr.Wb
Peneliti

Felia Maulida



**INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS
WIYATA HUSADA SAMARINDA**

Izin Menristekdikti RI Nomor : 1040/KPT/II/2019

Facebook: [itkeswhs](#)
Twitter: [itkeswhs](#)
Website: www.itkeswhs.ac.id
Email: info@itkeswhs.ac.id

Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda - Kalimantan Timur, Telp/Fax (0541) 7272431

Nomor : 1240-1 /ITKES-WHS/LT/2020
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Izin Uji Validitas Data 3 Agustus 2020

Kepada Yth.
Ketua RT. 14 Kelurahan Panji Tenggara
Di -
Tempat

Dengan hormat,

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah- Nya kepada kita semua..Aamiin..

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan uji validitas data di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Felia Maulida
NIM : 16.0372.707.01
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama covid-19

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Rektor I,



Chanora Sulistyorini, S.ST., M.Keb
Telp: 774104.87.13.075

Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda

"Hold The Future Now"



**INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS
WIYATA HUSADA SAMARINDA**
Izin Menristekdikti RI Nomor : 1040/KPT/I/2019

📍 itkeswhs
📧 itkeswhs
🌐 www.itkeswhs.ac.id
✉ info@itkeswhs.ac.id

Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda - Kalimantan Timur, Telp/Fax (0541) 7272431

Nomor : 1288 /ITKES-WHS/LT/2020 10 Agustus 2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala TK Handayani I Tenggarong Seberang
di -
Tempat

Dengan hormat,

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya kepada kita semua.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Felia Maulida
NIM : 16.0372.707.01
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : **Perilaku anak prasekolah mengikuti pembelajaran daring selama covid-19**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Rektor I,



Wahyuni H. Gunawan Sulistvorini, S.ST., M.Keb
NIK. 114104.87.13.075

INFORMED CONSENT
PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Judul : Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring
Selama Pandemi *Covid-19*.
Peneliti : Felia Maulida
Pembimbing : Ns. Chrisylen Damanik, S.Kep., M.Kep & Eka Frenty
Hadiningsih, SST. M.Keb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah meminta dan bersedia untuk berperan serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Felia Maulida. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19*. Saya mengerti bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir dan telah mendapat ijin dari TK Handayani 1.

Saya mengerti bahwa saya telah menjadi bagian dari penelitian ini. Saya telah diberikan informasi bahwa keterlibatan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas saya akan dijaga oleh peneliti. Saya juga memiliki hak untuk menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa adanya sanksi. Demikianlah surat pernyataan ini saya tanda tangani sebagai tanda persetujuan sevara sukarela tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Samarinda,..... Juli 2020
Responden

(.....)



**INSTRUMEN A
DATA DEMOGRAFI**

Isi pertanyaan dibawah ini:

Data Anak

1. Nama/ inisial :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :

Data Orang Tua

1. Nama / inisia :



INSTRUMENT B
PERILAKU ANAK PRASEKOLAH MENGIKUTI PEMBELAJARAN
DARING SELAMA PANDEMI COVID-19

1. Bacalah dengan teliti setiap jawaban yang telah disediakan.
2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan.
3. Jika terdapat pertanyaan yang tidak dimengerti dapat menanyakan ke pihak kami.
4. Sebelum mengumpulkan kuesioner dimohon memeriksa kembali jawaban anda, dan mohon tidak mengosongkan satu pertanyaan pun.

No.	Pertanyaan	Tidak pernah	jarang	Kadang-kadang	Sering
1.	Anak tidak merusak media pembelajaran				
2.	Anak bisa diatur atau menurut ketika pembelajaran dirumah				
3.	Anak bisa berkonsentrasi				
4.	Anak bisa duduk diam dan tenang				
5.	Anak tidak mudah menangis atau marah hingga mengamuk				
6.	Anak sangat bergantung pada orang dirumah untuk hal yang bisa anak lakukan sendiri				
7.	Anak bisa berkonsentrasi dengan baik				
8.	Anak cenderung bermain sendiri				
9.	Anak tidak mudah menangis saat pembelajaran dirumah				
10.	Anak tidak mudah marah saat pembelajaran dirumah				
11.	Anak tidak melamun ketika pembelajaran dirumah				
12.	Anak suka memerintah orang ketika dirumah				
13.	Anak tidak mudah tersinggung				
14.	Anak sulit memusatkan perhatian saat belajar				
15.	Anak menuntut perhatian ketika pembelajaran				
16.	Anak tidak takut mengahdapi situasi baru				

(Sumber: Elis&Dini, 2017)

Uji Validitas dan Realibilitas

Responden	U	JK	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P29	P20	Total
Arpino	5	L	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	2	4	2	3	3	3	4	4	67
Reino	5	L	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	74
Reinol Sebastian	6	L	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	73
Ahmad Azhari	6	L	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	68
Aliya Sandra	5	P	1	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	68
Alivia El Vara	5	P	1	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	71
Aufar	5	L	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	70
Zunai Hilmi	6	L	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	69
Abdul Absyi	6	L	1	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	69
Adelita Rahim	5	P	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	73
Ahmad	6	L	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	70
Naura Azahra	6	P	2	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	2	4	4	67
Nazwa Qirana	6	P	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	72
Aqila Aliya Aldi	6	P	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	74
Naufal	5	L	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	68
Zahra Islami	6	P	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	68
M. Ardiansyah	5	L	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	72
Saina Putri L	6	L	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	68
Adelina Putri	6	P	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	72
Dimas	5	L	3	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	69
Dwi Nurti Astuti	6	P	2	1	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	2	1	2	2	2	2	4	4	51
Budi Astiandi	6	L	3	1	3	3	3	1	3	4	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	4	3	50

P5	Pearson Correlation	-,121	,641*	,656*	,605*	1	,539*	,186	-,196	,068	,431*	,315	,491**	,449*	,502**	,477*	,389*	-,079	,311	,111	,111	,693**
	Sig. (2-tailed)	,523	,000	,000	,000		,002	,324	,299	,721	,017	,090	,006	,013	,005	,008	,034	,676	,094	,559	,559	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	-,204	,561*	,402*	,491*	,539*	1	,105	-,083	,268	,484*	,551**	,552**	,505*	,621**	,462*	,437*	,208	,253	-,031	,281	,764**
	Sig. (2-tailed)	,279	,001	,028	,006	,002		,582	,664	,153	,007	,002	,002	,004	,000	,010	,016	,269	,178	,870	,133	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	-,217	,506*	,133	,150	,186	,105	1	-,439*	0,000	,275	,157	,122	0,000	,090	,119	0,000	,356	,155	0,000	0,000	,274
	Sig. (2-tailed)	,250	,004	,482	,428	,324	,582		,015	1,000	,141	,409	,521	1,000	,637	,533	1,000	,054	,414	1,000	1,000	,143
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	-,048	-,163	-,304	-,185	-,196	-,083	-,439*	1	,320	-,145	-,165	-,096	-,039	,039	-,042	,136	-,166	,109	-,131	-,131	-,090
	Sig. (2-tailed)	,803	,391	,102	,329	,299	,664	,015		,084	,445	,384	,613	,837	,836	,827	,475	,380	,568	,491	,491	,638
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	,099	,185	-,097	,247	,068	,268	0,000	,320	1	,302	,343	,200	,183	,410*	,087	,159	,238	,339	,045	,045	,425*
	Sig. (2-tailed)	,603	,329	,609	,188	,721	,153	1,000	,084		,105	,064	,288	,332	,024	,649	,402	,205	,067	,812	,812	,019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	-,179	,473*	,264	,447*	,431*	,484*	,275	-,145	,302	1	,491**	,564**	,424*	,593**	,157	,287	,235	,485*	-,123	,082	,666**
	Sig. (2-tailed)	,344	,008	,158	,013	,017	,007	,141	,445	,105		,006	,001	,019	,001	,409	,124	,212	,007	,517	,666	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	-,306	,142	,050	,226	,315	,551*	,157	-,165	,343	,491*	1	,298	,587*	,253	,401*	,145	,045	,116	,093	,093	,466**
	Sig. (2-tailed)	,100	,453	,793	,230	,090	,002	,409	,384	,064	,006		,110	,001	,177	,028	,444	,815	,541	,624	,624	,010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	-,079	,654*	,566*	,793*	,491*	,552*	,122	-,096	,200	,564*	,298	1	,588*	,526**	,191	,438*	,416*	,294	-,036	,327	,798**

P20	Pearson Correlation	,081	,302	,139	,291	,111	,281	0,000	-,131	,045	,082	,093	,327	,383*	,268	-,035	,259	,389*	-,023	-,111	1	,369*
	Sig. (2-tailed)	,671	,105	,463	,118	,559	,133	1,000	,491	,812	,666	,624	,077	,037	,153	,853	,167	,034	,904	,559		,045
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
total	Pearson Correlation	-,074	,834*	,620*	,803*	,693*	,764*	,274	-,090	,425*	,666*	,466**	,798**	,665*	,776**	,392*	,591*	,443*	,427*	-,076	,369*	1
	Sig. (2-tailed)	,696	,000	,000	,000	,000	,000	,143	,638	,019	,000	,010	,000	,000	,000	,032	,001	,014	,019	,689	,045	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30



Reliability

Scale: ALL VARIABLES

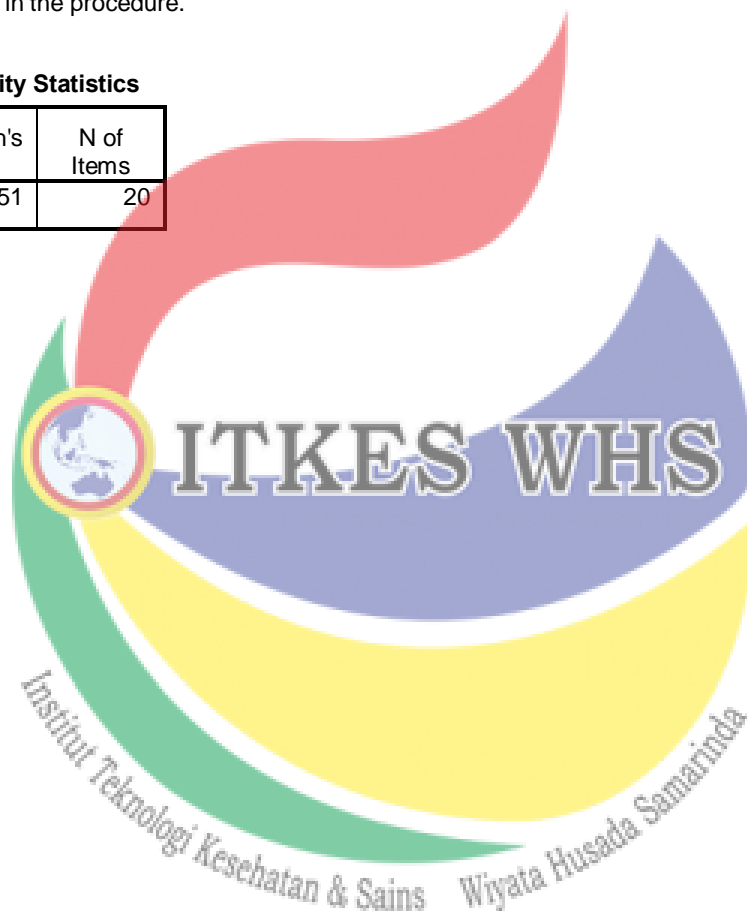
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	20



Item Pertanyaan Sesudah Uji Validitas

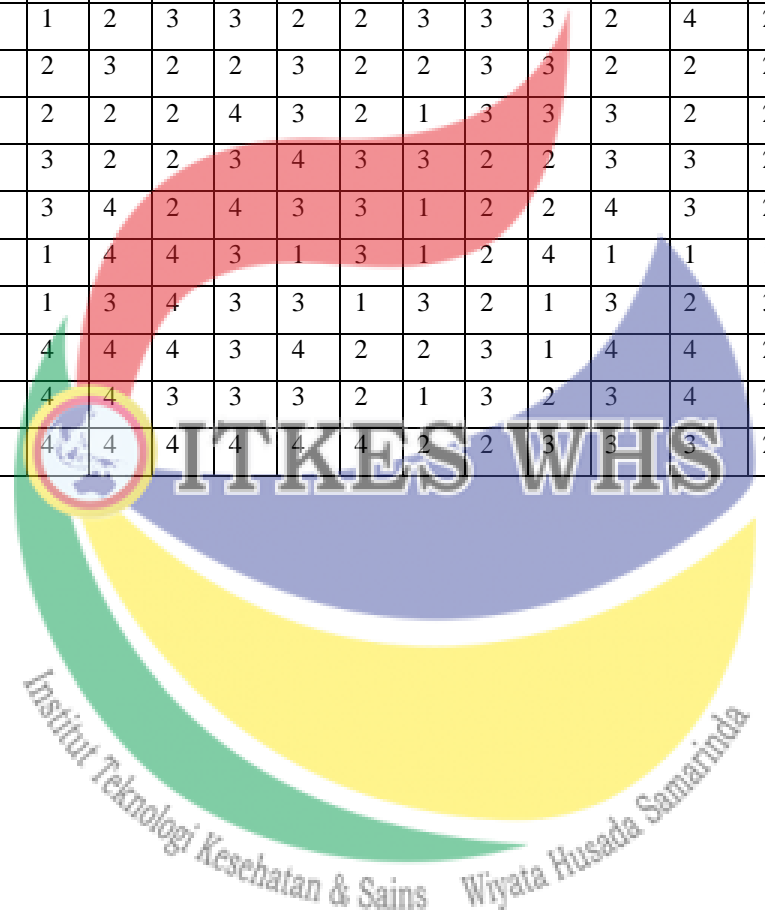
No.	Item Pertanyaan
Perilaku dengan kegelisahan (<i>Conduct/restless</i>)	
1.	Anak mudah marah selama pembelajaran daring
2.	Anak tidak merusak media pembelajaran
3.	Anak bisa diatur atau menurut ketika pembelajaran dirumah
4.	Anak bisa berkonsentrasi
5.	Anak bisa duduk diam dan tenang
6.	Anak tidak mudah menangis atau marah hingga mengamuk
7.	Rewel dan banyak menuntut ketika pembelajaran
8.	Tidak terdapat gerakan yang tidak terkendali pada bagian badan dan wajah
Perilaku ketidakmatangan/terisolasi (<i>isolated/immature</i>)	
9.	Anak sangat bergantung pada orang dirumah untuk hal yang bisa anak lakukan sendiri
10.	Anak bisa berkonsentrasi dengan baik
11.	Anak cenderung bermain sendiri
12.	Anak tidak mudah menangis saat pembelajaran dirumah
13.	Anak tidak mudah marah saat pembelajaran dirumah
14.	Anak tidak melamun ketika pembelajaran dirumah
15.	Anak suka memerintah orang ketika dirumah
16.	Anak tidak mudah tersinggung
17.	Anak sulit memusatkan perhatian saat belajar
18.	Anak menuntut perhatian ketika pembelajaran
Perilaku emosi atau ketidaksenangan (<i>misarable/emotional</i>)	
19.	anak tidak menuntut sesuatu sebelum dan sesudah pembelajaran
20.	Anak tidak takut menghadapi situasi baru

Item Pertanyaan Setelah Uji Validitas

No.	Item Pertanyaan	rTabel	rHitung
Perilaku dengan kegelisahan (<i>Conduct/restless</i>)			
1.	Anak mudah marah selama pembelajaran daring	0,361	-0,074
2.	Anak tidak merusak media pembelajaran	0,361	0,834
3.	Anak bisa diatur atau menurut ketika pembelajaran dirumah	0,361	0,620
4.	Anak bisa berkonsentrasi	0,361	0,803
5.	Anak bisa duduk diam dan tenang	0,361	0,693
6.	Anak tidak mudah menangis atau marah hingga mengamuk	0,361	0,764
7.	Rewel dan banyak menuntut ketika pembelajaran	0,361	0,274
8.	Tidak terdapat gerakan yang tidak terkendali pada bagian badan dan wajah	0,361	-0,090
Perilaku ketidakmatangan/terisolasi (<i>isolated/immature</i>)			
9.	Anak sangat bergantung pada orang dirumah untuk hal yang bisa anak lakukan sendiri	0,361	0,425
10.	Anak bisa berkonsentrasi dengan baik	0,361	0,666
11.	Anak cenderung bermain sendiri	0,361	0,466
12.	Anak tidak mudah menangis saat pembelajaran dirumah	0,361	0,798
13.	Anak tidak mudah marah saat pembelajaran dirumah	0,361	0,665
14.	Anak tidak melamun ketika pembelajaran dirumah	0,361	0,776
15.	Anak suka memerintah orang ketika dirumah	0,361	0,392
16.	Anak tidak mudah tersinggung	0,361	0,591
17.	Anak sulit memusatkan perhatian saat belajar	0,361	0,443
18.	Anak menuntut perhatian ketika pembelajaran	0,361	0,427
Perilaku emosi atau ketidaksenangan (<i>misarable/emotional</i>)			
19.	anak tidak menuntut sesuatu sebelum dan sesudah pembelajaran	0,361	-0,076
20.	Anak tidak takut menghadapi situasi baru	0,361	0,369

Responden	Umur Anak	JK	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	TOTAL
R1	6	perempuan	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4	3	4	3	1	1	50
R2	6	laki-laki	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	4	4	2	1	1	38
R3	6	laki-laki	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	2	4	35
R4	6	perempuan	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	1	4	3	4	3	54
R5	6	laki-laki	4	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	2	4	4	3	4	56
R6	6	laki-laki	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	1	4	3	4	4	55
R7	6	laki-laki	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4	2	3	3	3	3	52
R8	6	laki-laki	4	4	4	4	3	2	2	1	2	3	3	4	2	3	3	4	48
R9	6	perempuan	4	3	3	4	4	3	1	3	4	4	4	2	4	3	3	3	52
R10	6	perempuan	4	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	42
R11	6	perempuan	4	3	4	4	4	3	1	3	4	4	4	2	4	3	3	3	53
R12	6	laki-laki	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4	2	3	3	3	4	53
R13	6	perempuan	1	1	3	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	2	40
R14	6	laki-laki	4	4	4	4	4	4	1	3	2	2	2	3	4	2	3	2	48
R15	5	laki-laki	1	3	2	2	3	4	2	2	3	3	2	4	3	2	1	1	38
R16	6	laki-laki	2	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	42
R17	6	perempuan	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	42
R18	6	laki-laki	3	3	4	4	4	1	1	3	4	4	3	2	4	3	3	3	49
R19	6	perempuan	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	47
R20	6	laki-laki	4	4	4	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	1	1	4	51
R21	6	laki-laki	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	38
R22	5	perempuan	4	4	4	4	3	2	1	3	3	4	3	2	2	4	3	2	48

R23	5	laki-laki	4	3	4	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	3	3	3	48
R24	5	laki-laki	4	4	4	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	41
R25	5	perempuan	1	2	3	2	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	39
R26	5	perempuan	3	2	3	4	2	2	3	2	2	1	3	2	3	1	3	3	39
R27	5	laki-laki	4	4	1	1	2	4	1	1	1	1	4	3	2	3	2	2	36
R28	5	perempuan	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	1	3	3	40
R29	6	perempuan	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	39
R30	5	laki-laki	2	2	2	4	3	2	1	3	3	3	2	2	3	2	2	2	38
R31	6	laki-laki	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	2	39
R32	5	laki-laki	3	4	2	4	3	3	1	2	2	4	3	2	4	3	2	3	45
R33	5	laki-laki	1	4	4	3	1	3	1	2	4	1	1	1	3	2	4	3	38
R34	6	perempuan	1	3	4	3	3	1	3	2	1	3	2	3	4	3	3	3	42
R35	5	laki-laki	4	4	4	3	4	2	2	3	1	4	4	2	3	3	3	3	49
R36	5	perempuan	4	4	3	3	3	2	1	3	2	3	4	2	4	3	3	4	48
R37	5	laki-laki	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	50



Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
p	37	100,0%	0	0,0%	37	100,0%

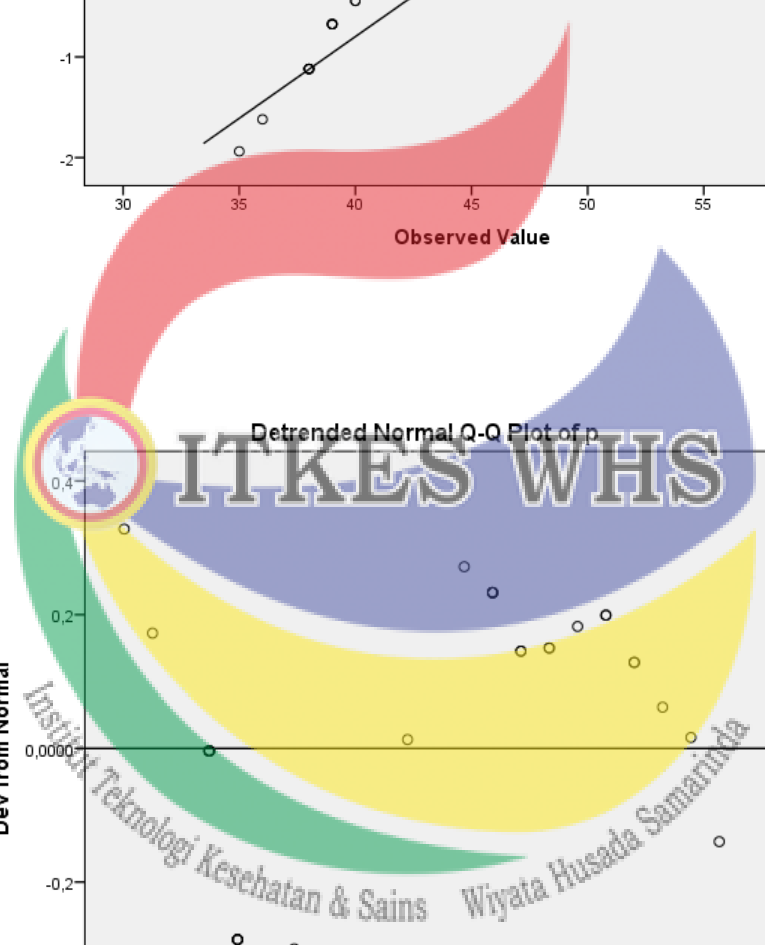
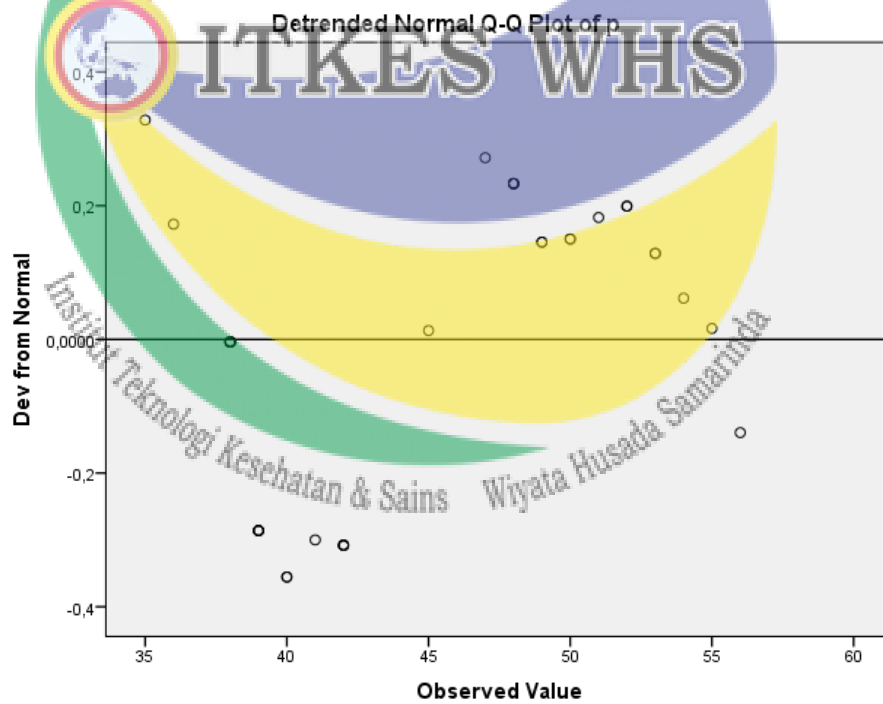
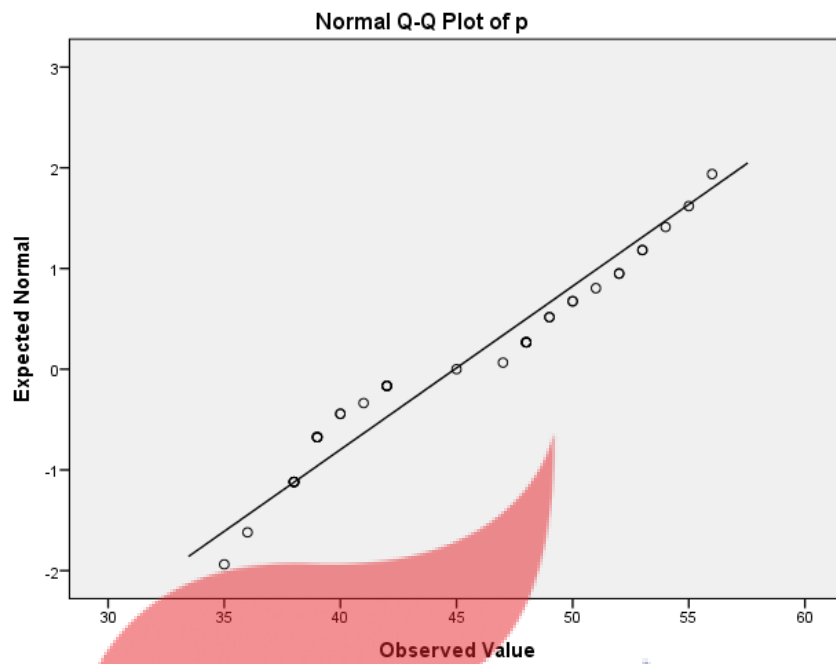
Descriptives

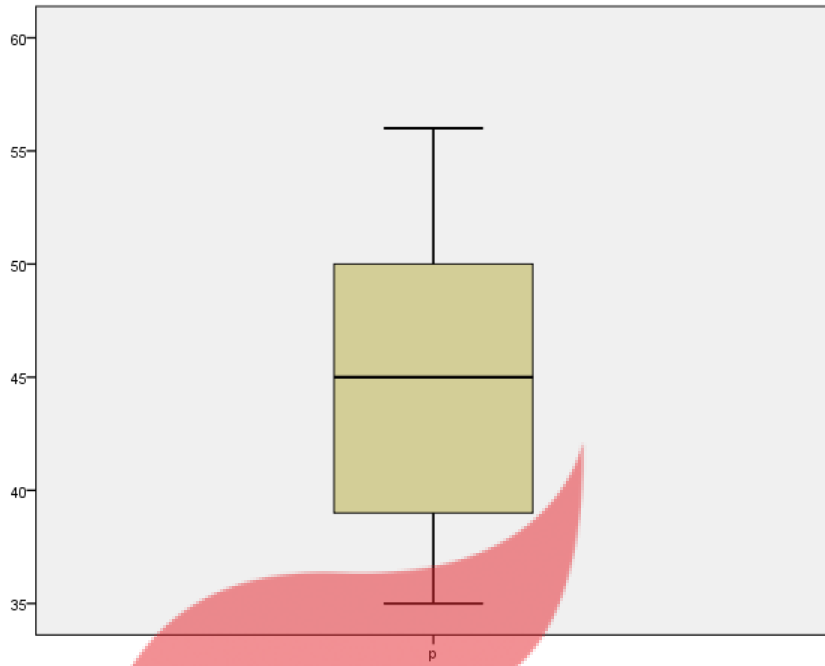
		Statistic	Std. Error
p	Mean	44,92	1,013
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	42,86	
	Upper Bound	46,97	
	5% Trimmed Mean	44,85	
	Median	45,00	
	Variance	37,965	
	Std. Deviation	6,162	
	Minimum	35	
	Maximum	56	
	Range	21	
	Interquartile Range	11	
	Skewness	,139	,388
	Kurtosis	-1,365	,759

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P	,169	37	,009	,925	37	,016

a. Lilliefors Significance Correction





Analisa Univariat

Statistics

		umur	jk	perilaku_anak
N	Valid	37	37	37
	Missing	0	0	0
Mean		5,62	1,59	1,49
Std. Error of Mean		,081	,082	,083
Median		6,00	2,00	1,00
Mode		6	2	1
Std. Deviation		,492	,498	,507
Variance		,242	,248	,257
Range		1	1	1
Minimum		5	1	1
Maximum		6	2	2
Sum		208	59	55

umur

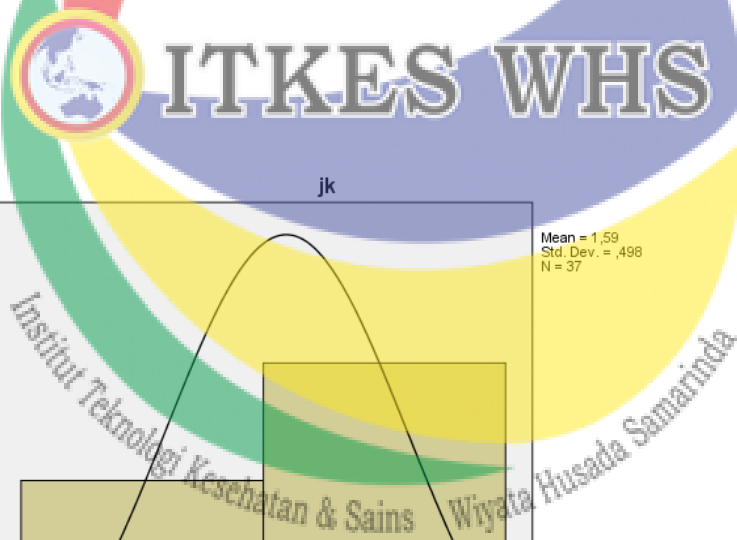
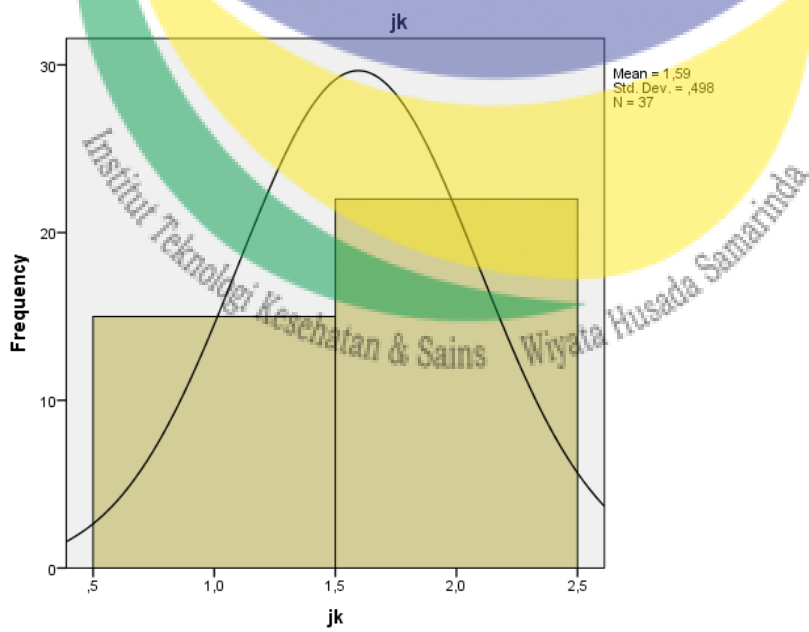
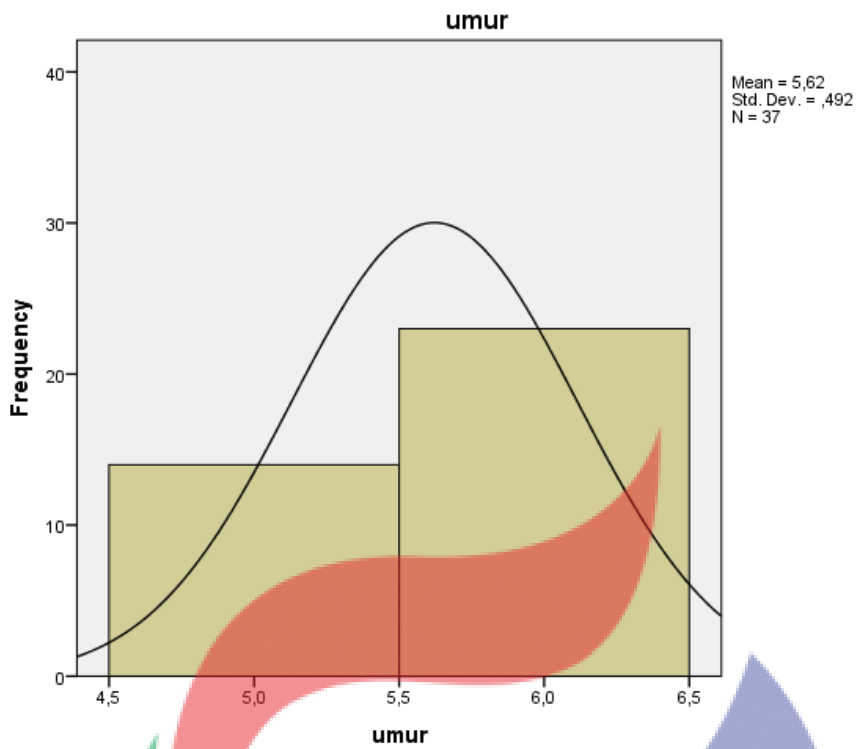
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	14	37,8	37,8	37,8
	6	23	62,2	62,2	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

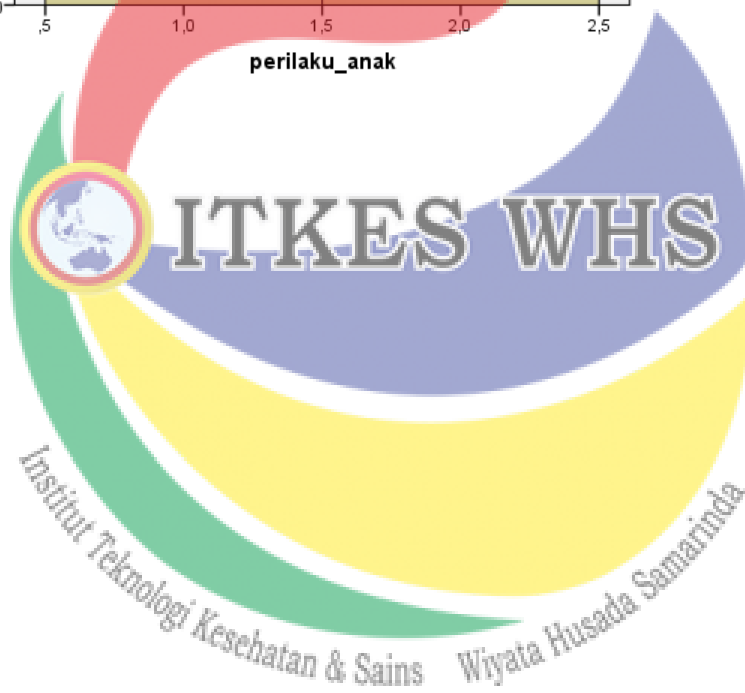
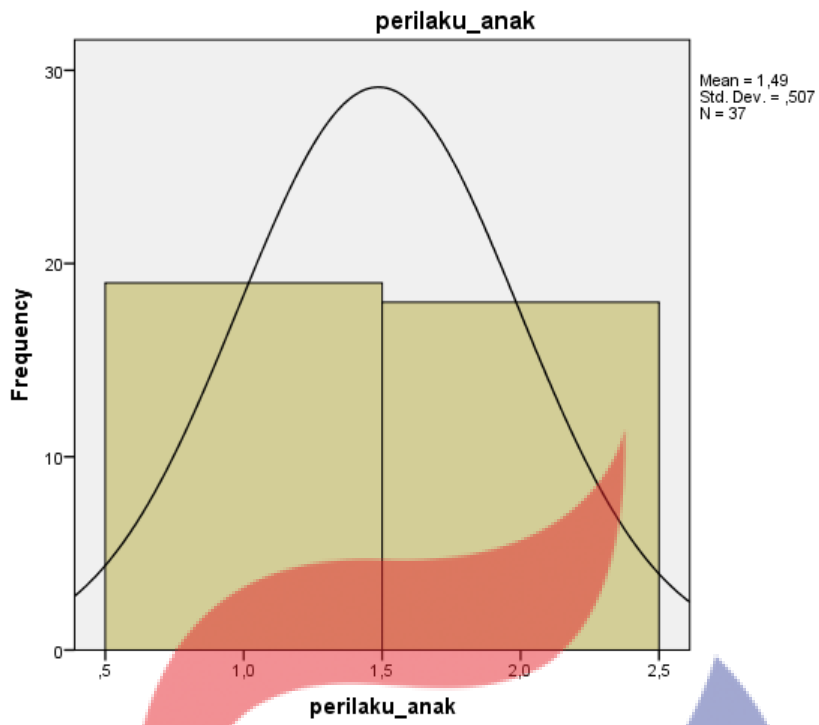
jk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perempuan	15	40,5	40,5	40,5
	laki-laki	22	59,5	59,5	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

perilaku_anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	buruk	19	51,4	51,4	51,4
	baik	18	48,6	48,6	100,0
	Total	37	100,0	100,0	













Institut Teknologi Kesehatan dan Sains (ITKES)

Wiyata Husada Samarinda

Jl. Kaderie Oening No.77 Samarinda Kalimantan Timur Telp/Fax. (0541) 7272431

www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

BIODATA PENELITI



A. Data Pribadi

1. Nama : Felia Maulida
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat tanggal lahir : Tenggarong, 15 Juli 1998
4. Agama : Islam
5. Suku : Kutai
6. Alamat : Jl. Durian Gang. Maulida Rt. 14 No. 08 Kelurahan Panji Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kalimantan Timur
7. No. Hp : +62 81251277035
8. Email : Maulidaafeli@gmail.com
Feliamaulida701@student.stikeswhs.ac.id
9. Program studi : S1-Ilmu Keperawatan
10. NIM : 16.0372.707.01
11. Judul skripsi : Perilaku Anak Prasekolah Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19*
12. Dosen pembimbing : 1. Ns. Chrysen Damanik S.Kep., M.Kep
2. Eka Frenty Hadiningsih, SST, M.Keb

B. Riwayat Pendidikan

1. ITKES Wiyata Husada Samarinda 2016 - 2020
2. SMA Negeri 2 Tenggarong 2013 - 2016
3. SMP Negeri 1 Tenggarong 2010 - 2013
4. SD Negeri 002 Tenggarong 2004 - 2010
5. TK Tunas Mekar 2003 - 2004